

# SETAPAK DI NGRANDU SEJEJAK DALAM DIRI

Buku antologi "Setapak di Ngrandu, Sejejak dalam Diri" adalah kumpulan esai reflektif karya mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Buku ini memuat dokumentasi pengalaman, interaksi sosial, dan kontribusi mahasiswa selama menjalankan program pengabdian bertema Literasi Digital serta pemberdayaan masyarakat.

Bagian awal buku memuat kata pengantar, profil desa, dan paparan dosen pembimbing lapangan tentang peran KKN sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. Desa Ngrandu digambarkan memiliki potensi alam, sosial, dan budaya yang khas, namun juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, akses teknologi, dan ancaman kerusakan lingkungan. Isi utama buku berupa puluhan esai dari mahasiswa yang bercerita tentang:

- Program edukasi: bimbingan belajar, MPLS, pembelajaran mengaji di TPQ, literasi digital untuk pelajar dan UMKM, serta edukasi kesehatan.
- Kegiatan sosial & budaya: santunan anak yatim, anjingsana, pelestarian situs budaya, tradisi lokal, dan pemberdayaan kelompok masyarakat.
- Lingkungan & pertanian: penanaman pohon pule, mitigasi tanah gerak, pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta pengelolaan sampah.
- Kehidupan sehari-hari di desa: interaksi hangat dengan warga, kegiatan memasak bersama, memetik hasil kebun, dan momen kebersamaan yang membentuk ikatan emosional.

Setiap tulisan memuat refleksi pribadi penulisnya, menggambarkan nilai kebersamaan, gotong royong, ketulusan warga, serta pelajaran hidup yang mereka dapat. Buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga warisan cerita dan inspirasi untuk pengabdian di masa depan, dengan harapan semangat literasi digital dan kolaborasi antar generasi di Desa Ngrandu dapat terus berlanjut

Setapak di Ngrandu Sejejak dalam diri



QRCBN : 62-739-1147-039

# SETAPAK DI NGRANDU SEJEJAK DALAM DIRI



**Athok Amrulloh, dkk**

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Ngrandu 2025

# SETAPAK DI NGRANDU SEJEJAK DALAM DIRI

Athok Amrulloh, dkk

**Biru Atma Jaya**



*Setapak Di Ngrandu Sejejak Dalam Diri | i*

## **SETAPAK DI NGRANDU SEJEJAK DALAM DIRI**

Penulis : Aura Elshifa Ariesza Wardani, Natasya Selvia Anggraini, Faaiqotun Naadiya, Gristin Gismawati, Indah Kumala Sari, Devi Nirmalasari, Fanesa Dian Ratnasari, Adillah Fachrimma Azzahroh, Tsabitatul Aqidah Mariyah, Fani Azizatul Nawa, Farida Rahmalia Azzahra, Fajar Nur Hidayat, Nabila Ahsana, Rijki Fitria Julisky, Akmal Firdaus, Fadila Karisma Dewi, Ratu Nirwana Aurea, Sonnia Dalila Wahida, Ana Sri Wulandari, Hilmi Mashur Rohman, Septia Dwi Ayuningtyas Priandini, Muhammad Athok Amrulloh Hamid, Ratu Nirwana Aurora, Putri Karunia Illahi, Robitha Sayyida Tsania, Syahrizal Ahmad Badawi, Anisa Fitriyani, Muhammad Rafif Rabbani, Muhammad Alfin, Dafa Felix Saputra, Rahitya Rifqi Hananta, Priyoga Andikarno, Rian Ajis Pangestu

Editor : Dr. Fathul Ihsan S. Sy.,M. H.  
Desain Sampul : M. Ali Imron  
Tata Letak : Anggi Ilyassa

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)  
Website: [penerbitbiruatmajaya.com](http://penerbitbiruatmajaya.com)

Cetakan Pertama,  
Agustus 2025 viii + 144 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCCBN : 62-739-1147-039

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku antologi “Setapak di Ngrandu, Sejejak dalam Diri” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Buku antologi esai ini merupakan hasil karya tulis mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Karya ini menjadi bentuk dokumentasi sekaligus refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang kami peroleh selama menjalani masa pengabdian.

Melalui buku ini, kami mencoba merekam berbagai kisah: mulai dari dinamika hidup di desa, kearifan lokal, kegiatan bersama masyarakat, hingga momen-momen sederhana yang memberi kesan mendalam. Tak hanya pengalaman pribadi, beberapa tulisan juga memuat wawasan dan pengetahuan yang didapatkan selama berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kami berharap buku antologi “Setapak di Ngrandu, Sejejak dalam Diri” dapat memberi manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa, akademisi, atau siapa saja yang ingin memahami makna pengabdian dan kedekatan dengan masyarakat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan hingga penerbitan buku ini. Bila dalam penulisan ini terdapat kekurangan, kami sangat mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Dr. Fathul Ihsani, S. Sy., M.H., selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa Ngrandu.
4. Bapak Suparni selaku Kepala Desa Ngrandu beserta perangkat desa yang telah memberi izin dan memberikan bimbingan kepada kami untuk melakukan kegiatan KKN di Desa Ngrandu.
5. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat serta seluruh masyarakat Desa Ngrandu tanpa terkecuali yang telah mendukung program kerja kelompok KKN Desa Ngrandu.
6. Teman-teman mahasiswa KKN Desa Ngrandu.
7. Semua pihak yang telah membantu atas selesainya penyusunan buku ini.

Tulungagung, 3 Agustus 2025

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
Sekapur Sirih Kuliah Kerja Nyata Di Desa Ngrandu .....	1
Oleh : Dr. Fathul Ihsani, S.Sy., M.H. ....	1
Profil Desa Singkat.....	8
Peta Desa .....	10
Menggali Potensi Minat dan Bakat Siswa-Siswi SMPN 2 Suruh Satu Atap .....	12
Oleh: Aura Elshifa A. W .....	12
Mengaduk Rasa, Menyatukan Asa .....	17
Oleh : Natasya Selvia Anggraini .....	17
Senja Menyapa Dibalik Ladang di Desa Ngrandu: Cerita Senja di Ladang Bersama Ibu dan Bapak Posko .....	21
Oleh: Faaiqotun Naadiya .....	21
Matahari Masih Terbit di Desa Itu Sebagai Penyemangat Hidup yang Baru .....	25
Oleh: Gristin Gismawati .....	25
Mengajar dengan Air Mata yang Tersenyum .....	30
Oleh: Indah Kumala Sari .....	30
Kontribusi Mahasiswa KKN dalam Pengembangan Pembelajaran Ngaji di TPQ AL-HUDA Dusun Babadan .....	34
Oleh: Devi Nirmalasari .....	34
Jejak Sederhana, Makna Mendalam: Kepedulian terhadap Anak-Anak dan Mengajar Mengaji di Desa Ngrandu.....	39
Oleh : Fanesa Dian Ratnasari .....	39

Senandung Huruf Hijaiyah di Tengah Pengabdian di Desa Ngrandu.....	43
Oleh : Adillah Fachrimma Azzahroh .....	43
Mengenal, Menjadi, dan Bertumbuh: Cerita MPLS di SDN 1 Ngrandu.....	48
Oleh: Tsabitatul Aqidah Mariyah .....	48
Dusun Bergerak, Desa Sehat: Refleksi Semangat Komunal Melalui Senam di Desa Ngrandu .....	52
Oleh : Fani Azizaton Nawa .....	52
Tangan yang Bersih, Gigi yang Sehat: Membangun Kebiasaan Hidup Sehat di SD Ngrandu .....	55
Oleh : Farida Rahmalia Azzahra.....	55
Hijaukan Harapan: Penanaman Bibit Pohon di Sekitar Lokasi Mata Air .....	60
Oleh : Fajar Nur Hidayat .....	60
Sinergi Kasih di Bulan Suci Muharram: Menebar Pelangi Harapan Bagi Anak Yatim Melalui Muslimat dan Fatayat Desa Ngrandu.....	64
Oleh: Nabila Ahsana.....	64
Dari Pintu ke Pintu: Menjalin Kedekatan dengan Warga Lewat Anjangsana di Desa Ngrandu .....	68
Oleh : Rijki Fitria Julisky.....	68
Dunia dalam Angan: Menggali Cita-Cita dan Harapan Anak-Anak di SDN 1 Ngrandu untuk Masa Depan yang Lebih Baik .	72
Oleh: Akmal Firdaus .....	72
Menyelami Kehidupan Masyarakat Melewati Pengabdian: Kegiatan Jalan Sehat di Kecamatan Suruh Trenggalek .....	76
Oleh: Fadila Karisma Dewi.....	76

Di Antara Derap Itu, Ada Hati yang Kuat dan Teman yang Setia .....	80
Oleh Ratu Nirwana Aurea.....	80
Jejak Kecil, Langkah Besar: Potensi dan Peran Umkm dalam Dinamika Ekonomi Desa Ngrandu.....	84
Oleh Sonnia Dalila Wahida.....	84
Solusi Hijau untuk Desa Tangguh : Upaya Mitigasi Tanah Gerak Melalui Penanaman Bibit Pohon di Sekitar Titik Sumber Air di Desa Ngrandu Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek .....	88
Oleh : Ana Sri Wulandari.....	88
Produksi dan penyaluran Reyeng di Desa Ngrandu : Peran Strategis Pengepul Reyeng dalam Ekonomi Lokal .....	92
Oleh : Hilmi mashur rohman .....	92
Langkah Kecil untuk Masa Depan Besar: Cerita dari Posyandu Ngrandu.....	96
Oleh : Septia Dwi Ayuningtyas Priandini.....	96
Uyen Sebagai Tradisi Ritual Keselamatan Ternak: Pelestarian Budaya Lokal di Desa Ngrandu .....	99
Oleh : Muhammad Athok Amrulloh Hamid.....	99
Menyemai Ilmu di Madin desa Ngrandu: Antologi Pengalaman Mengajar Kitab .....	103
Oleh : Ratu Nirwana Aurora.....	103
Menebar Ilmu di Pelosok Negeri: Pengalaman Bimbel Saat KKN di Desa Ngrandu .....	107
Oleh: Putri Karunia Illahi .....	107
Anjangsana: Sarana Pengabdian dan Kepedulian Sosial Mahasiswa KKN pada Masyarakat .....	111

Oleh : Robitha Sayyida Tsania.....	111
Menjalin Kebersamaan: Kisah Pemuda KKN UIN SATU Tulungagung dalam Membangun Harmoni di Dusun Depok Desa Ngrandu .....	115
Oleh : Syahrizal Ahmad Badawi .....	115
Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Ekonomi di Desa Ngrandu.....	119
Oleh : Anisa Fitriyani.....	119
Mengajar Dan Pembelajaran .....	122
Oleh: Muhammad Rafif Rabbani .....	122
Saat Hati Menyentuh Tanah, di Sana Bakat Anak-anak Menyuarakan Dirinya .....	126
Oleh : Muhammad Alfin Nur'ainun.....	126
Rajin, Terampil dan Gembira : Pengembangan Gerakan Kepanduan di SDN 1 Ngrandu .....	130
Oleh: Dafa Felix Saputra.....	130
Harmoni dalam Laku Bhakti: Menyatu dengan Warga dalam Keseharian KKN.....	133
Oleh : Rahitya Rifqi Hananta.....	133
Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung : Pelestarian Cagar Budaya Masyarakat Ngrandu .....	137
Oleh : Priyoga Andikarno .....	137
Embun Beku dalam Pelukan Sejuta Cita: Kemarin dan Besok, Cerita Warga Desa Ngrandu, Kec. Suruh .....	141
Oleh : Rian Ajis Pangestu.....	141

# Sekapur Sirih Kuliah Kerja Nyata Di Desa Ngrandu

*Oleh : Dr. Fathul Ihsani, S.Sy., M.H.*

Dosen Pembimbing Lapangan KKN  
Desa Ngrandu Kecamatan Suruh

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berupaya terus meningkatkan kualitas. Termasuk memaksimalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan keharusan bagi setiap lembaga untuk mampu berdaya saing di tingkat nasional bahkan internasional atau menjadikan world class university di masa yang akan datang secara terus-menerus.

Kebermanfaatan perguruan tinggi di tengah masyarakat adalah sebuah keharusan. Jika sebuah kampus tidak pernah hadir atau menyentuh masyarakat maka ilmu yang dipelajari di kampus hanya sebagai ilmu saja. Hadir di tengah masyarakat juga menjadi bagian dari amanah tri dharma perguruan tinggi. Yakni pengabdian kepada masyarakat. Dalam Program ini mahasiswa UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung diterjunkan langsung ke tengah Masyarakat salah satunya di desa Ngrandu Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam kehidupan nyata masyarakat.

Sebagai bentuk monitoring dan evaluasi lapangan, kami melakukan kunjungan langsung ke lokasi KKN mahasiswa di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Kunjungan ini merupakan Agenda rutin yang bertujuan untuk melihat secara langsung progres kegiatan mahasiswa sekaligus menjalin komunikasi dengan mitra desa dan institusi terkait. Kegiatan kunjungan dimulai di Balai Desa Ngrandu, tempat di mana mahasiswa KKN melakukan koordinasi program bersama pemerintah desa. Dalam kunjungan tersebut, Kami disambut oleh Kepala Desa beserta perangkatnya. Pertemuan berlangsung dalam suasana akrab dan terbuka, membahas berbagai program kerja mahasiswa, respons masyarakat terhadap kegiatan KKN, serta peluang pengembangan kolaborasi antara desa dan kampus. Pada Pembukaan KKN Kami memberikan Apresiasi atas dukungan kepada Pemerintah Desa terhadap kegiatan mahasiswa dan menekankan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan masyarakat.

Dalam kesempatan yang lain, kami juga menerima laporan sementara dari mahasiswa, memberikan evaluasi awal, dan menyarankan penyempurnaan terhadap beberapa agenda yang sudah diprogramkan, seperti program literasi digital, pendampingan UMKM, dan kegiatan edukasi masyarakat akan pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan. pada agenda

berikutnya Kami bersama Kepala Desa, Perangkat dan Masyarakat melakukan kegiatan bersama Penanaman Benih Pohon Pule di beberapa Titik Sumber mata air di Desa Ngrandu, pohon ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, terutama dalam pelestarian sumber mata air. Dengan akar yang kuat dan dalam, pohon ini mampu menyerap serta menyimpan air tanah secara optimal, mencegah erosi, dan membantu proses resapan air hujan ke dalam tanah. Keberadaan pohon pule di sekitar mata air juga menjaga kelembaban mikro, menurunkan suhu lingkungan, serta melindungi tanah dari kerusakan. Oleh karena itu, menanam dan melestarikan pohon pule menjadi langkah sederhana namun strategis dalam menjaga kelestarian sumber air bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, kami melakukan kunjungan ke beberapa lembaga pendidikan dasar di SDN 1 Suruh dan SMPN 2 Suruh, tempat mahasiswa melaksanakan program edukatif seperti kelas literasi, sosialisasi penggunaan internet aman, serta kegiatan kreatif untuk siswa. kami menyaksikan langsung aktivitas mahasiswa di kelas, mulai dari metode penyampaian, interaksi dengan siswa, hingga materi yang dibawakan. Dalam kunjungan tersebut, kami berdialog dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan masukan atas kebermanfaatan kegiatan KKN di lingkungan sekolah. Tanggapan yang diterima umumnya sangat positif, terutama dalam aspek peningkatan semangat belajar siswa serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam membantu kegiatan belajar-mengajar.

Salah satu Program unggulan Mahasiswa KKN adalah menyelenggarakan Seminar Digital Parenting yang diikuti Oleh

Orangtua, Siswa dan Guru SMPN 2 Suruh, agenda ini menjadi kunci utama bekal orang tua dalam mendampingi anak menghadapi dunia maya. Orang tua tidak hanya perlu mengenal teknologi, tetapi juga memahami cara membimbing anak agar bijak, aman, dan bertanggung jawab saat menggunakan internet dan media sosial. Tanpa pendampingan yang tepat, anak rentan terhadap konten negatif, kecanduan gawai, hingga risiko kejahatan digital. Dari agenda seminar ini Orang tua/wali menjadi lebih faham memaknai bahwa Digital Parenting bukan sekadar pengawasan, tetapi juga membangun komunikasi, edukasi, dan kepercayaan antara orang tua dan anak dalam lingkungan digital yang sehat.

Setelah menjalani serangkaian program pengabdian selama beberapa minggu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema Literasi Digital di Desa Ngrandu mencapai titik puncaknya yang dirangkum dalam sebuah karya Buku Antologi bertajuk “Setapak di Ngrandu, Sejejak dalam Diri”. Buku ini menjadi tulisan Refleksi, Apresiasi dan Diseminasi hasil kerja mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus penutup rangkaian program KKN. Adapun beberapa Program Unggulan Mahasiswa KKN Desa Ngrandu terangkum sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan Bimbingan Belajar bersama Pemuda Desa Setempat sebagai bagian dari program penguatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, mahasiswa KKN di Desa Ngrandu menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Belajar (Bimbel) yang melibatkan pemuda desa setempat sebagai mitra pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di sore hari, bertempat di posko KKN dan beberapa rumah warga yang disepakati sebagai titik belajar. Sinergi antara mahasiswa dan pemuda lokal terbukti sangat efektif. Mereka bersama-sama menyusun materi belajar, metode pembelajaran yang menyenangkan, serta pendekatan yang sesuai dengan karakter anak-anak desa. Selain pembelajaran akademik, disisipkan juga edukasi karakter, permainan edukatif, dan literasi digital dasar. Respons masyarakat sangat positif. Orang tua merasa terbantu, anak-anak lebih semangat belajar, dan pemuda desa merasa bangga bisa terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan ini menjadi ruang tumbuhnya kolaborasi lintas generasi dalam membangun masa depan pendidikan di desa.
2. Pendampingan Madrasah Diniyah bersama Tokoh Agama penduduk setempat kepada Para remaja dan santri melalui Program Ayo Mengaji.
3. Menyelenggarakan Seminar Digital Parenting kepada Pelajar, Guru dan Orang Tua/Wali SMPN 2 Ngrandu.
4. Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Pembagian Bibit Bunga Rosela bersama Ibu PKK Desa Ngrandu.

5. Melakukan Pendampingan Literasi Digital kepada UMKM Keripik Singkong Bapak Budi dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Ngrandu.
6. Pada aspek Sosial Budaya kami melakukan “Fasilitasi Cagar budaya Situs Makam Mbah Redi Kusumo” (Tokoh Pengayom Desa Ngrandu).
7. Edukasi Kesehatan Masyarakat pembuangan Papan Hibauan Pemilahan Sampah Organik dan An Organik dilanjutkan Penempatan Tempat Sampah di Ruang-ruang Publik.
8. Pembuatan Video Profil Desa Ngrandu berupa, konten video kreatif, serta dokumentasi kegiatan mahasiswa selama di lapangan.

Terimakasih kepada semua pihak karena antusiasme masyarakat sangat tinggi mulai dari Perangkat Desa, Guru, Para pelajar, Ibu rumah tangga, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Ormas hingga pelaku UMKM turut aktif dalam mensupport program kerja KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran tentang pentingnya pemanfaatan teknologi secara positif, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antara generasi muda desa dan mahasiswa. Dengan berakhirnya kegiatan KKN ini, diharapkan semangat literasi digital tidak berhenti, tetapi terus tumbuh dan menjadi budaya baru dalam kehidupan masyarakat Desa Ngrandu karena Desa Ngrandu memiliki segala potensi tersebut. Semoga Pengabdian KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang terangkum dalam buku ini mampu meninggalkan jejak yang bermanfaat dan relevan bagi perkembangan desa di era digital saat ini.

Desa Ngrandu, 6 Agustus 2025  
Dosen Pembimbing Lapangan

Dr. Fathul Ihsani, S.Sy., M.H.

# Profil Desa Singkat

Desa Ngrandu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Suruh titik secara umum karakteristik wilayah Desa Ngrandu dapat dilihat dari aspek fisik meliputi letak, luas, topografi dan kondisi. Menurut cerita bahwa Desa Ngrandu berasal dari pohon randu yang besar di mana ada seorang tokoh masyarakat saat itu menjadi kepala desa dan di pekarangannya ada pohon randu. Kepala desa itu tak lain bernama irokromo menjadi cikal bakal Kepala Desa yang pertama di Desa Ngrandu titik nama ngrandu sendiri sekarang berada di RT 16 RW 4 Dusun Depok.

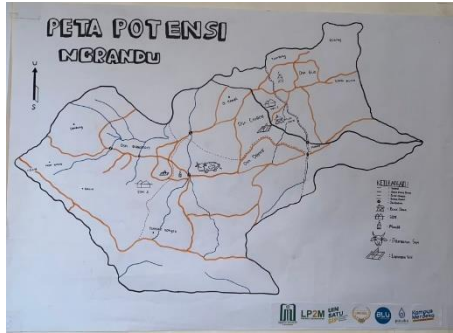
Desa Ngrandu merupakan desa yang terletak kurang lebih 6 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Suruh secara administratif batas-batas Desa Ngrandu yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Puru, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pringapus, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Bening, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mlinjon.

Desa Ngrandu terdiri dari 4 Dusun, 5 RW dan 23 RT. perincian setiap Dusun tersebut adalah sebagai berikut Dusun Guo dengan 8 RT dan 2 RW, Dusun Crabak 6 RT dan 1 RW, Dusun Depok 4 RT dan 1 RW, Dusun Babadan 5 RT dan 1 RW. Luas wilayah Desa Ngrandu yaitu 551,048 hektar titik dari luas wilayah tersebut pemanfaatannya yaitu sawah sebesar 42,165 hektar, ladang 116,105 hektar, permukiman 55,050 hektar, pekarangan 78,5 hektar, hutan 252,040 hektar, lain-lain 5,588 hektar.

Dilihat dari topografi Desa Ngrandu sebagian besar terdiri dari wilayah pegunungan. secara agraris tanah darat juga relatif luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani desa ngrandu yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah. Desa Ngrandu secara umum beriklim tropis dengan ketinggian kurang lebih 670 M di atas permukaan laut di, serta suhu berkisar antara 20 sampai 26 derajat Celcius. sungai dan mata air yang menghidupi masyarakat Desa Ngrandu yang digunakan untuk kebutuhan sebagai sarana pertanian air bersih atau irigasi adalah sumur dan mata air.

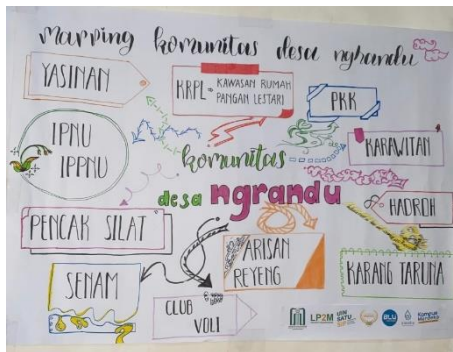
Visi Desa Ngrandu adalah terwujudnya desa kondusif, maju, sejahtera dan berakhlak mulia misi desa ngrandu adalah 1 meningkatkan kegiatan pemerintah desa yang tertib bertanggung jawab, transparan, akuntabel dan berwibawa 2 meningkatkan sarana dan prasarana desa yang memadai 3 meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan warga desa 4 meningkatkan sarana dan prasarana layanan dasar yang memadai 5 meningkatkan sarana dan prasarana kebudayaan serta keagamaan.

# Peta Desa



### Transect Desa Ngrandu

Aspek / Jenis Lahan	Pemukiman	Sungai	Sawah	Hutan	Perikanan	Ladang
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.
Keberadaan	1. Terdapat pemukiman penduduk yang padat dan terorganisir.	1. Terdapat sungai yang lebar dan dalam.	1. Terdapat sawah yang luas dan subur.	1. Terdapat hutan yang luas dan hijau.	1. Terdapat kolam ikan yang banyak.	1. Terdapat ladang yang luas dan subur.



Kegiatan mapping dan transect walk dilakukan sebagai metode identifikasi potensi dan permasalahan di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Trenggalek. Melalui pendekatan partisipatif bersama warga, dilakukan pemetaan wilayah yang mencakup fungsi lahan, lokasi fasilitas umum, dan sumber daya alam. Hasil mapping menunjukkan bahwa desa memiliki sebaran lahan pertanian, permukiman, dan area perkebunan yang cukup terorganisir, dengan pusat permukiman di tengah desa.

Penelusuran jalur transek dilakukan dari satu titik desa ke titik lain dengan mencatat kondisi fisik, aktivitas masyarakat, dan potensi lokal. Wilayah barat didominasi lahan pertanian produktif, wilayah tengah sebagai pusat permukiman dan sosial, serta wilayah timur berupa perbukitan dengan sumber mata air yang berpotensi dikembangkan. Kegiatan ini menjadi dasar dalam menyusun program KKN yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

# Menggali Potensi Minat dan Bakat Siswa-Siswi SMPN 2 Suruh Satu Atap

*Oleh: Aura Elshifa A. W*

Pada tanggal 14-18 Juli 2025, dilaksanakan lah kegiatan MPLS RAMAH (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Ramah) di SMPN 2 Suruh Satu Atap. Kegiatan MPLS ini bertemakan ramah karena kegiatan MPLS ini berbeda dengan MPLS sebelum-sebelumnya. Dimana kegiatan MPLS ini terbebas dari kegiatan-kegiatan yang menyusahkan siswa-siswi nya, misalkan membawa tas kresek, memakai topi dari capil, dan lain sebagainya. Tetapi pada kegiatan MPLS kali ini dimana bertemakan MPLS Ramah jadi kegiatan-kegiatan seperti itu dihilangkan dan diganti dengan kegiatan yang menarik dan bermanfaat diantaranya senam pagi, penyampaian materi pencegahan bahaya judol (judi online), pencegahan bahaya NAPZA, pohon harapan, assesment literasi dan numerasi dan masih banyak lagi. Dan yang paling menarik adalah kegiatan Assesment Minat dan Bakat Siswa. Kegiatan Assesment Minat dan Bakat Siswa ini bertujuan untuk mengetahui sejak dini sebenarnya apa saja minat dan bakat dari siswa siswi SMPN 2 Suruh. Dengan adanya asesment ini diharapkan siswa-siswi dapat mengembangkan dan

meningkatkan minat dan bakat yang mereka punya, tidak terkubur sia-sia.

Saya dan teman-teman dari divisi pendidikan membantu mendampingi dan memperlancar kegiatan asesment ini. Dimana kami pun di percayai untuk membuat soal-soal atau kuesioner tentang minat dan bakat siswa. Kegiatan asesment minat dan bakat ini dilakukan dua kali atau dua sesi, yang pertama dari bapak ibu guru dan yang kedua dari kami divisi pendidikan. Mereka para siswa-siswa mengerjakan soal-soal minat dan bakat dua kali, yang pertama dari yang telah disediakan oleh bapak ibu guru dan yang kedua dari soal-soal yang kami buat. Kami juga dipercayai untuk membuat soal atau kuisisioner tujuannya untuk memperkuat hasil dari kuisisioner yang telah bapak ibu guru buat. Kegiatan assesment minat dan bakat siswa ini dilakukan pada hari Rabu, 16 Juli 2025 pukul 08.50-10.10. Kegiatan assesment ini diikuti dengan semangat dan tertib oleh siswa-siswi. Mereka dengan sabar, tekun dan teliti mengisi jawaban-jawaban pada kuisisioner yang telah disediakan. Setelah diisi dengan baik dan tepat lalu kuisisioner dari kami diberikan ke kami untuk kami nilai. Kuisisioner tersebut akan kami berikan ke pihak sekolah keesokan harinya.

Berikut ini rangkuman hasil kegiatan assesment minat dan bakat siswa-siswi SMPN 2 Suruh Satu Atap berdasarkan rekapan hasil kuisisioner dari bapak Yogyandra S. Pd:

1. Andy Elma Natasya

Minat dan bakat logis/matematis, intrapersonal, naturalis, akademik, dan keterampilan cenderung memiliki gaya belajar yang sistematis, reflektif, dan praktis. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Sering mencari tantangan intelektual lewat permainan atau kegiatan lain yang menstimulasi otak.

2. Denis Judika Aprilino

Minat dan bakat visual/spasial, seni, dan keterampilan cenderung belajar paling efektif melalui cara yang melibatkan pengolahan informasi secara visual dan pengalaman langsung dalam menciptakan atau mengelola benda. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Jauh lebih mudah untuk memahami serta mengingat informasi yang tersaji dalam bentuk video, peta, diagram, gambar, ataupun grafik.

3. Hafiz Maulana

Minat dan bakat kinestetik, olahraga, dan seni cenderung belajar paling efektif melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Lebih cenderung menyukai belajar dari praktik dan pengalaman langsung daripada membaca.

4. Reyffano Avrianda

Minat dan bakat naturalis, kepemimpinan/sosial, dan keterampilan memiliki kecenderungan belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, kerja sama sosial, dan belajar melalui praktik. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Lebih cenderung menyukai belajar dari praktik dan pengalaman langsung daripada membaca.

5. Ranun Widia Adelfineza

Minat dan bakat interpersonal, kinestetik, verbal/linguistik, naturalis, kepemimpinan/sosial, dan olahraga cenderung memiliki gaya belajar yang aktif, sosialis, dan praktis. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Lebih cenderung menyukai belajar dari praktik dan pengalaman langsung daripada membaca.

6. Febriana Aulia Putri

Minat dan bakat verbal/linguistik, kinestetik, intrapersonal, naturalis, akademik, dan olahraga memiliki kombinasi gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik, kemampuan bahasa, refleksi diri, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Lebih cenderung menyukai belajar dari praktik dan pengalaman langsung daripada membaca.

7. Triwahyuningsih

Minat dan bakat interpersonal, kinestetik, verbal/linguistik, intrapersonal, naturalis, kepemimpinan/sosial, dan olahraga cenderung memiliki gaya belajar yang aktif, memerlukan interaksi sosial, pengalaman langsung, serta kemampuan bahasa yang baik. Pilihan gaya belajar yang paling cocok adalah: Lebih cenderung menyukai belajar dari praktik dan pengalaman langsung daripada membaca

8. Dwi Atpika Pratama

Minat dan bakat visual/spasial, seni, dan keterampilan paling cocok memiliki gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan pengolahan informasi secara visual dan praktik langsung. Oleh karena itu, pilihan yang paling tepat adalah: Jauh lebih mudah untuk memahami serta

mengingat informasi yang tersaji dalam bentuk video, peta, diagram, gambar, ataupun grafik.

# Mengaduk Rasa, Menyatukan Asa

*Oleh : Natasya Selvia Anggraini*

Kebersamaan bukan sekadar berada dalam satu tempat, tetapi tentang saling mengisi ruang hati yang kosong dengan tawa, semangat, dan kerja sama. Itulah yang saya rasakan pada suatu sore di Dusun Ngrandu, ketika kami bersama ibu-ibu setempat, terutama Ibu Eni, bersiap-siap menyambut kegiatan yasinan mingguan yang selalu menjadi momen penuh makna di desa ini.

Hari itu langit begitu cerah, angin berembus lembut seolah mengabarkan bahwa malam ini akan menjadi malam yang indah. Sejak sore hari, aroma bumbu yang ditumis perlahan mulai memenuhi udara. Kami berkumpul di dapur rumah Ibu Eni, yang telah bersedia menjadi tuan rumah untuk kegiatan yasinan malam itu. Suasana dapur tidak hanya hangat karena api kompor yang menyala, tetapi juga karena canda dan tawa yang mengisi sela-sela kesibukan kami memasak soto bersama.

Ibu Eni adalah sosok yang hangat dan penuh semangat. Dengan cekatan ia memotong daging, mengarahkan ibu-ibu lain dalam menyiapkan bahan-bahan, serta menyambut kami para mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di desa tersebut. Meskipun kami datang dari latar belakang berbeda, semua perbedaan itu seakan larut dalam satu kuali besar berisi kuah soto yang kami aduk

bersama. Tak ada yang merasa asing, karena setiap tawa dan percakapan menjembatani jarak di antara kami.<sup>1</sup>

Saya masih ingat betul bagaimana tangan-tangan ibu-ibu itu bekerja dengan lincah, seolah sudah sangat terlatih. Ada yang mencacah daun seledri, mengulek sambal, dan mengatur piring-piring saji. Di sela aktivitas itu, kami saling berbagi cerita tentang anak-anak mereka, tentang panen yang baru saja lewat, bahkan tentang masa muda mereka yang penuh warna. Saya pun ikut larut, merasa seperti kembali ke pelukan keluarga sendiri.

Hidangan soto yang kami masak pun akhirnya matang menjelang maghrib. Harum kuah rempahnya menyatu dengan nasi hangat dan pelengkap lainnya. Kami mencicipinya bersama, menikmati rasa yang bukan hanya berasal dari bumbu, tetapi dari hati yang tulus menyatu dalam proses memasaknya. Makanan itu bukan sekadar pengisi perut, tetapi juga simbol kasih sayang, gotong royong, dan nilai kebersamaan yang tumbuh subur di desa ini.

Menjelang pukul 19.00 WIB, para bapak-bapak dan teman-teman laki-laki mulai berdatangan, mengenakan pakaian terbaik mereka, membawa buku Yasin masing-masing. Karpet di ruang tamu telah digelar, lampu remang menciptakan suasana yang tenang dan khidmat. Kami duduk bersila bersama, dan lantunan ayat-ayat suci mulai bergema memenuhi ruangan. Dalam hening malam, doa-doa dipanjatkan untuk keluarga, anak-anak, dan saudara yang telah tiada.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara ibu Eni.

Suasana yasinan malam itu begitu sakral. Tidak ada suara lain selain ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalun dan lirihnya doa yang menyentuh hati. Saya terdiam sejenak, membiarkan hati saya ikut hanyut dalam lantunan doa. Ada rasa damai yang sulit dijelaskan, rasa yang mungkin hanya bisa dirasakan ketika seseorang berada di tengah komunitas yang tulus dan saling peduli.

Setelah acara selesai, kami menyantap soto yang telah disiapkan bersama. Suara tawa kembali terdengar, menggantikan sunyi yang barusan memenuhi ruangan. Semua orang tampak puas dan bahagia. Ibu Eni pun tersenyum lebar melihat hidangan yang disambut dengan penuh rasa syukur oleh para hadirin.

Malam itu, saya belajar banyak hal. Bahwa kebersamaan bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi tentang niat tulus untuk saling membantu dan merangkul. Memasak soto bersama ibu-ibu, khususnya Ibu Eni, bukan hanya kegiatan kuliner biasa, melainkan proses menyatukan asa dalam satu rasa. Kami saling mengenal lebih dalam, menghapus sekat antara "kami" dan "mereka", dan menjadi satu dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

Kegiatan yasinan yang tampak sederhana itu justru menjadi momen paling berarti selama saya tinggal di desa ini. Di balik kesederhanaannya, tersimpan nilai-nilai luhur yang kini semakin jarang ditemukan di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota. Di Dusun Ngrandu, saya menemukan kembali makna kebersamaan sejati yang tak bisa dibeli dengan harta, namun dirasakan melalui keikhlasan dan cinta dalam setiap kebersamaan.

Dan pada akhirnya, dari sekadar mengaduk kuah soto, kami mengaduk rasa menjadi satu. Rasa kebersamaan, syukur, dan

persaudaraan yang akan terus saya kenang, bahkan setelah KKN ini usai. Sebab di sana, kami tidak hanya menyatu dalam kegiatan, tapi juga dalam doa dan harapan. Mengaduk rasa, menyatukan asa itulah cerita hangat yang akan selalu hidup dalam ingatan saya.

# Senja Menyapa Dibalik Ladang di Desa Ngrandu: Cerita Senja di Ladang Bersama Ibu dan Bapak Posko

*Oleh: Faaiqotun Naadiya*

Langit mulai meremang jingga saat kami bersiap mengikuti Ibu dan Bapak Posko yang bernama Ibu Eni dan Bapak Sarmin menuju ladang. Hari itu adalah hari kedua puluh kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa kecil yang tenang ini seolah menyambut kami dengan ketulusan sederhana yang sulit dijumpai di kota. Udara masih bersih, orang-orang ramah, dan waktu berjalan lebih lambat, seolah memberi ruang untuk kita benar-benar hadir, menikmati setiap detik.

Sore itu, Ibu Eni dan Bapak Sarmin sebutan akrab untuk pasangan tuan rumah tempat kami tinggal mengajak kami pergi ke ladang. Tujuannya sederhana: memetik buncis dan mengambil air kelapa muda. Kelapa muda bukan hanya sekadar hasil pertanian, melainkan juga bagian dari kearifan lokal yang menyatu dengan kehidupan masyarakat pegunungan. Di tengah alam yang masih asri

dan terjaga, pohon kelapa tumbuh subur secara alami tanpa perlakuan kimia berlebihan. Masyarakat memanfaatkan kelapa muda dengan cara yang bijak dan ramah lingkungan. Air kelapa muda sering dijadikan minuman penyambut tamu dalam tradisi lokal, sebagai simbol kesegaran, ketulusan, dan penghormatan. Daging buahnya juga digunakan dalam berbagai olahan makanan tradisional seperti jenang, kolak, dan campuran kue khas desa.

Kelapa muda merupakan salah satu potensi alam yang memiliki nilai kearifan lokal tinggi di daerah Ngrandu. Di wilayah pegunungan yang masih asri ini, pohon kelapa tumbuh subur berkat iklim yang sejuk, tanah yang subur, dan kelestarian lingkungan yang dijaga oleh masyarakat setempat. Kelapa muda tidak hanya dimanfaatkan sebagai minuman segar alami, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dan budaya lokal.

Kami berjalan kaki sekitar setengah kilometer, melewati jalan tanah berkerikil yang diapit oleh sawah dan ladang sayur. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma khas tanah yang lembap dan rerumputan yang segar. Di kiri-kanan jalan, tampak warga sibuk dengan aktivitas masing-masing ada yang memberi makan ternak, ada pula yang duduk santai di teras rumah sambil menyapa kami yang lewat. "Mampir nduk, ngopi sek!" ujar salah satu warga, sambil tersenyum ramah.

Sepanjang perjalanan, kami mengobrol santai dengan Ibu dan Bapak Posko. Mereka bercerita tentang musim tanam, tentang bagaimana buncis harus dirawat dengan sabar agar tidak mudah layu. Nada bicara mereka tenang dan penuh cinta terhadap tanah

yang mereka garap suatu hal yang menyentuh kami yang terbiasa dengan kehidupan serba cepat.

Ketika kami sampai di ladang, langit sudah mulai memerah. Barisan buncis tumbuh rapi, daunnya hijau mengilap terkena cahaya senja. Kami ikut memetik buncis, merasakan bagaimana tangan harus hati-hati agar batangnya tidak rusak. Tak jauh dari situ, Bapak Posko memanjat pohon kelapa dengan cekatan, sementara kami menunggu di bawah sambil tertawa kecil dan mengabadikan momen.

Kelapa muda yang kami nikmati di ladang itu terasa sangat segar entah karena memang manis alami, atau karena diminum langsung di tempat di mana pohon itu tumbuh, sambil duduk di atas tanah. Senja di langit berubah menjadi semburat oranye keemasan yang memantul di permukaan daun, membuat ladang tampak seperti lukisan hidup. Suasana begitu damai, dan kami semua terdiam sejenak, larut dalam keindahan yang jarang kami rasakan di keseharian kampus.

Ketika matahari benar-benar tenggelam, kami kembali berjalan pulang, membawa buncis segar, kelapa muda, dan cerita senja yang tak akan mudah kami lupakan. Desa Ngrandu mungkin kecil di peta, tapi dalam hati kami, ia membentang luas dengan kenangan yang hangat. Sore itu, senja menyapa kami bukan hanya dari balik ladang, tapi juga dari hati para petani, dari canda Ibu Eni, dan dari peluh yang berubah menjadi tawa. Sebuah senja yang sederhana, namun sarat makna. Sebuah cerita yang akan terus kami bawa, bahkan setelah KKN berakhir dan kami kembali ke kota.

Momen itu begitu bermakna bukan karena kegiatannya, melainkan karena kehangatan yang kami rasakan. Ibu Eni dan Bapak Sarmin yang memperlakukan kami layaknya keluarga. Mereka tak hanya memberi tempat tinggal, tapi juga menyambut kami dalam kehidupan mereka. Dari mereka kami belajar bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana. Senja hari itu bukan sekadar penutup hari, tapi penanda bahwa kami pernah merasakan indahnya hidup berdampingan dengan alam dan manusia yang tulus. Kisah senja di ladang ini akan selalu kami kenang sebagai pelajaran berharga tentang kehidupan, kebersamaan, dan rasa syukur.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Eni dan Bapak Sarmin.

# Matahari Masih Terbit di Desa Itu Sebagai Penyemangat Hidup yang Baru

*Oleh: Gristin Gismawati*

Sore itu di bulan Desember 2024, langit di Desa Ngrandu tampak kelabu. Hujan yang beberapa hari terakhir tak kunjung reda, membasahi sudut-sudut kampung dengan intensitas yang tak biasa. Warga mulai resah, terlebih bagi mereka yang tinggal di RT 18 Dusun Depok. Sebuah kegelisahan menghampiri saat tanda-tanda alam mulai tampak: lantai rumah yang retak, tembok yang perlahan ambles, dan tanah yang terasa tak lagi padat saat dipijak. Namun, seperti kebanyakan warga desa lainnya, mereka memilih bertahan.

Rumah yang telah lama menjadi tempat bernaung seakan lebih kuat menahan kekhawatiran dibanding tanda-tanda kerusakan yang perlahan muncul. Hingga akhirnya, sore itu datang membawa kenyataan pahit: tanah longsor terjadi. Suara gemuruh tanah yang runtuh bercampur dengan teriakan panik warga. Tidak ada korban jiwa, alhamdulillah, namun beberapa hewan ternak hilang dan diduga tertimbun. Sebanyak tujuh rumah mengalami kerusakan parah dan tidak lagi bisa ditempati. Sementara yang lainnya masih berdiri, meskipun dalam kondisi rawan.

Sebelum terjadi tanah longsor, perekonomian warga di RT 18 Dusun Depok Desa Ngrandu sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Warga dengan mudah mengakses lahan untuk menanam maupun mencari pakan ternak. Namun, bencana tanah longsor yang terjadi pada Desember 2024 menyebabkan akses jalan utama menuju lahan terputus dan sulit dilalui, terutama bagi kendaraan roda empat. Kondisi ini menghambat distribusi hasil pertanian serta menyulitkan pengambilan pakan ternak, sehingga mengganggu mata pencaharian warga. Selain itu, beberapa lahan terdampak berubah menjadi jurang dan tidak lagi bisa ditanami. Sebagai solusi, pemerintah dan relawan memberikan bantuan logistik dan mendukung perbaikan infrastruktur secara bertahap. Jalan akses mulai bisa dilalui oleh kendaraan roda dua, meskipun masih sulit, dan upaya perbaikan terus dilakukan agar aktivitas ekonomi warga dapat kembali normal.<sup>3</sup>

Pascakejadian, para warga terdampak segera dievakuasi. Dua lokasi dijadikan tempat pengungsian: Posko BNPB dan lahan milik Perhutani. Di sanalah mereka menetap sementara, mencoba berdamai dengan keadaan. Namun, seiring waktu, kenyamanan bukanlah sesuatu yang mudah diperoleh di tengah keterbatasan. Beberapa di antara mereka memilih untuk berpindah ke rumah sanak saudara. Sebagian lagi memutuskan untuk membangun gubuk sederhana sebagai tempat bernaung—bukan karena ingin mandiri sepenuhnya, tetapi karena tidak ingin terus merepotkan orang lain.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara bersama Ibu Eni.

Salah satu dari mereka adalah Bapak Suwarno. Saat aku mengunjungi beliau di gubuk kecil yang dibangunnya sendiri, hati ini tak kuasa menahan pilu. Bangunan itu sederhana, hanya berdindingkan papan dan beralas tanah, berdiri seadanya di sisa lahan yang masih dianggap aman. Di dalamnya, tinggal empat orang anggota keluarga, termasuk dua lansia yang sudah tak lagi mampu banyak bergerak. Tidak ada keluhan yang keluar dari mulutnya, hanya cerita yang mengalir tentang kejadian tempo hari dan bagaimana mereka kini mencoba untuk bangkit.

Dengan wajah yang tetap teduh, Bapak Suwarno bercerita tentang detik-detik longsor itu terjadi, bagaimana ia menyelamatkan orang-orang di rumahnya, dan bagaimana perasaan tak menentu menyelimuti malam pertama setelah kejadian. “Kami tidak membawa apa-apa, hanya nyawa dan pakaian di badan,” ucapnya lirih. Namun dari matanya, tidak tampak putus asa. Justru ada semangat yang kuat untuk tetap melanjutkan hidup, meski dalam keadaan yang jauh dari layak. Aku terdiam mendengarnya. Bayangan tentang hiruk-pikuk malam bencana itu seakan hadir kembali dalam benakku. Tangisan anak-anak, suara lantang meminta tolong, dan pelukan erat antara mereka yang berusaha saling menyelamatkan. Begitulah wajah lain dari kehidupan: ketika alam mengambil sebagian dari apa yang kita miliki, tetapi menyisakan harapan yang masih bisa dijaga.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Suwarno (salah satu korban tanah longsor).

Dari kisah Bapak Suwarno, aku belajar tentang kekuatan hati dan ketulusan dalam menerima takdir. Tidak ada rasa iri, tidak pula kata menyalahkan. Yang ada hanyalah ucapan syukur bahwa keluarganya selamat dan masih diberi kesempatan untuk hidup. Gubuk kecil itu mungkin tampak rapuh, tetapi penuh kehangatan dan ketegaran. Kisah ini menyadarkanku bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Harta benda bisa musnah dalam sekejap, rumah megah bisa runtuh oleh alam, dan apa yang kita banggakan bisa hilang seketika. Maka, tidak ada alasan untuk terlalu meninggi, apalagi merasa paling hebat. Sebaliknya, kita diajak untuk terus bersyukur atas apa pun yang telah Allah SWT titipkan dalam hidup kita—sekecil apa pun itu.

Matahari masih terbit di Desa Ngrandu, meski tanah sempit runtuh dan duka sempit mengendap. Ia hadir setiap pagi, menembus celah dedaunan dan menerpa atap gubuk sederhana seperti milik Bapak Suwarno. Kehadirannya seakan membawa pesan: bahwa harapan selalu ada, bahwa hidup selalu memberi kesempatan kedua bagi mereka yang mau bangkit, dan bahwa semangat tak boleh padam meski dunia terasa runtuh. Kini, desa itu perlahan pulih. Warga saling membantu membangun kembali rumah dan semangat satu sama lain. Anak-anak kembali bermain di pelataran rumah, suara tawa mulai terdengar menggantikan tangis duka. Dan di antara semua itu, aku percaya satu hal: matahari memang masih terbit di desa itu, sebagai penyemangat hidup yang baru—bukan hanya bagi Bapak Suwarno dan keluarganya, tapi juga bagi kita semua yang sempat lupa bahwa hidup bukan tentang

memiliki segalanya, melainkan tentang menghargai setiap yang tersisa.

# Mengajar dengan Air Mata yang Tersenyum

*Oleh: Indah Kumala Sari*

Pengalaman mengajar di desa selalu menyimpan kisah yang tidak hanya menggetarkan hati, tetapi juga menyadarkan diri akan makna sejati dari pendidikan. Di antara langkah-langkah kecil yang kami jejakkan sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, ada satu momen yang akan selalu kami kenang: mengajar dengan air mata yang tersenyum. Kami ditempatkan di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Di sanalah kami berkesempatan untuk mengajar di SD Negeri 1 Ngrandu, SD Negeri 2 Ngrandu, dan SMP Negeri 2 Suruh Satu Atap. Ketiga sekolah ini memberikan pengalaman yang berbeda, namun semuanya menyatu dalam satu benang merah: keikhlasan dan semangat anak-anak dalam menuntut ilmu.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di SD Negeri 1 Ngrandu dan SMP Negeri 2 Suruh, kami disambut dengan antusias oleh para siswa dan guru. Anak-anak menyambut kami dengan wajah polos penuh rasa ingin tahu. Mereka tampak begitu senang saat kami mulai mengajak mereka belajar melalui metode yang menyenangkan. Ada tawa, ada tepuk tangan, dan ada rasa bahagia yang mengalir di antara ruang-ruang kelas sederhana mereka. Namun, di antara semua pengalaman itu, kunjungan ke SD Negeri 2 Ngrandu menjadi bagian paling mengharukan. Awalnya, sekolah ini

tidak termasuk dalam daftar kunjungan program KKN kami. Tapi setelah mendapat informasi dari warga sekitar, kami memutuskan untuk mengubah rencana. Dan perubahan kecil itu membawa kami pada pengalaman besar yang tak tergantikan.

Ketika kami sampai di SD Negeri 2 Ngrandu, kami tidak menyangka akan disambut dengan begitu hangat. Para guru dan siswa menyambut kedatangan kami dengan senyum yang tulus dan mata berbinar. Ada 44 siswa, sebagian lainnya pindah karena terdampak tanah longsor yang pernah menimpa desa Ngrandu pada tahun sebelumnya. Momen paling menyentuh terjadi saat kami berdiri di depan ruang guru. Dari sana, terlihat jelas bekas tanah longsor yang merusak sebagian wilayah desa. Tanah yang terbelah, reruntuhan yang masih tersisa, dan pepohonan yang miring menjadi saksi bisu bahwa tempat ini pernah dilanda bencana. Namun, yang mengejutkan adalah semangat anak-anak di sekolah ini tidak ikut runtuh.

Anak-anak di SD Negeri 2 Ngrandu menunjukkan antusiasme yang begitu besar. Mereka begitu bahagia ketika kami mengajak mereka belajar sambil bermain. Mata mereka berbinar saat melihat alat peraga yang kami bawa, mulut mereka tak henti bertanya, dan tangan kecil mereka begitu cepat mengacung setiap kali kami memberikan pertanyaan. Kami merasa seperti sedang mengajar generasi penerus bangsa yang sesungguhnya anak-anak yang meski hidup dalam keterbatasan, tetap memiliki semangat belajar yang tinggi. Kami pun mengajar dengan penuh rasa haru. Rasanya ingin meneteskan air mata setiap kali melihat mereka begitu bahagia saat belajar. Tapi air mata itu tidak kami tumpahkan, karena kami tahu

bahwa senyuman kami lebih berarti bagi mereka. Maka kami memilih untuk mengajar dengan air mata yang tersenyum air mata yang tidak jatuh karena kesedihan, tetapi karena haru dan kebahagiaan.

Kami melaksanakan program kerja sosialisasi sikat gigi, berkolaborasi dengan divisi kesehatan dalam langkah kecil yang sarat makna. Target utama kami adalah seluruh siswa—dari kelas 1 hingga kelas 6—anak-anak dengan mata jernih dan semangat belajar yang menyala. Di sela riuh tawa mereka, kami bawa pesan penting: bahwa menjaga gigi bukan hanya tentang putihnya senyum, tapi tentang harga diri, tentang percaya diri, tentang hidup yang lebih layak untuk diimpikan. Kami ajarkan cara menyikat dengan benar—naik, turun, putar pelan—hingga setiap gerakan menjadi irama kebiasaan yang sehat. Sikat gigi bukan sekadar rutinitas pagi dan malam. Ia adalah bentuk cinta—pada tubuh, pada masa depan. Sebab dari gigi yang bersih, lahir senyum yang jujur. Dan dari senyum yang jujur, lahir keberanian menghadapi dunia

Mereka tidak mengenal dunia luar seperti anak kota. Mereka belum terbiasa dengan teknologi, belum pernah mencicipi suasana mall atau bermain gadget canggih. Namun, justru itulah yang membuat mereka istimewa. Kepolosan mereka adalah kekayaan. Keceriaan mereka adalah kekuatan. Dalam diri mereka, kami melihat harapan. Dalam semangat mereka, kami menemukan inspirasi. Ketika waktu kunjungan kami berakhir, hati kami terasa berat. Anak-anak itu memeluk kami satu per satu. Ada yang berkata,

“Kak, jangan pulang dulu,”<sup>5</sup> ada pula yang dengan polosnya bertanya, “Besok kakak datang lagi, ya?”<sup>6</sup> Kata-kata sederhana itu menancap dalam di hati kami. Kami sadar, keberadaan kami di sana bukan hanya sekadar datang dan pergi, tetapi telah menjadi bagian dari kenangan manis masa kecil mereka. Mengajar dengan air mata yang tersenyum adalah bentuk cinta yang kami berikan cinta yang tak bersuara, tapi terasa hingga ke relung hati. Mengajar dengan air mata yang tersenyum adalah bentuk cinta yang kami berikan cinta yang tak bersuara, tapi terasa hingga ke relung hati.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Azeclin

<sup>6</sup> Wawancara dengan Qolbil

# Kontribusi Mahasiswa KKN dalam Pengembangan Pembelajaran Ngaji di TPQ AL- HUDA Dusun Babadan

*Oleh: Devi Nirmalasari*

Pendidikan agama sejak usia dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak-anak. Di tengah derasnya arus perkembangan zaman, pendidikan ngaji di TPQ Dusun Babadan, Desa Ngrandu, tetap menjadi tempat yang sangat berharga bagi anak-anak. TPQ memberikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual di tengah arus perubahan zaman yang penuh tantangan. TPQ bukan hanya tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga pusat pembentukan akhlak dan integrasi yang sangat bernilai bagi kehidupan mereka di masa depan.

Selain aspek akademik dan spiritual, pendidikan ngaji di TPQ juga menjadi sarana pembentukan nilai-nilai sosial. Di sinilah nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan tanggung jawab diajarkan melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, TPQ berperan menumbuhkan jiwa sosial yang kuat pada anak-anak, demi terciptanya generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan ngaji di Dusun Babadan menghadapi berbagai tantangan. Terbatasnya jumlah

tenaga pengajar, minimnya fasilitas, serta akses yang rendah terhadap sumber daya pendidikan agama menyebabkan anak-anak kesulitan mendapatkan bimbingan yang optimal. Keterlibatan remaja dalam kegiatan TPQ masih sangat sedikit, sehingga ada potensi hambatan dalam regenerasi tenaga pengajar di masa depan.

Tuntutan zaman yang semakin maju dan pengaruh pesat teknologi turut menjadi tantangan khusus bagi pendidikan ngaji di Dusun Babadan. Banyak anak lebih tertarik pada gadget dan hiburan digital, sehingga minat belajar ngaji menurun. Selain itu, keterbatasan dana untuk pengadaan alat bantu belajar dan bahan ajar yang memadai juga membatasi kualitas proses belajar. Kondisi ini menuntut inovasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa KKN, guna menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami agar anak-anak tetap semangat belajar dan menerima bimbingan agama secara optimal.

Pada awal kunjungan mahasiswa KKN ke Dusun Babadan, Pak Murlin menyampaikan secara langsung kondisi pendidikan agama di desa yang sangat minim. Ia mengungkapkan bahwa selama ini pengajaran ngaji hanya berlangsung secara terbatas, dengan kekurangan tenaga pengajar dan fasilitas. Pak Murlin memohon agar mahasiswa KKN aktif berkontribusi dalam mengajar anak-anak di TPQ agar pendidikan agama di dusun ini dapat berkembang lebih baik. Mahasiswa berharap dapat memberikan kontribusi berarti melalui ilmu dan metode pembelajaran agar kualitas dan kuantitas pendidikan agama meningkat.

Kehadiran mahasiswa KKN UIN SATU membawa suasana baru dalam dunia pendidikan ngaji di Dusun Babadan. Dengan ide segar

dan semangat tinggi, mereka tidak hanya mengisi kekurangan ustadz-ustadzah, tapi juga memperkenalkan teknik belajar yang kreatif dan menyenangkan. Mahasiswa aktif mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tajwid, ushuluddin, doa-doa harian, niat serta rukun wudhu, dan niat sholat 5 waktu sehingga pendidikan agama yang diterima anak-anak menjadi lebih komprehensif.

Sebelum mahasiswa KKN hadir, pengajaran ngaji di TPQ Dusun Babadan sangat terbatas. Pembelajaran hanya dilakukan oleh Pak Marly seorang diri, dengan dedikasi tinggi meski sumber daya sangat minim. Frekuensi belajar hanya tiga kali seminggu yaitu hari selasa, kamis, dan sabtu mengakibatkan anak-anak mendapat kesempatan belajar yang terbatas sehingga perkembangan pendidikan ngaji di desa terhambat. Beban pengajar tunggal ini sangat besar sehingga kemajuan TPQ tidak maksimal.

Setelah mahasiswa KKN mulai aktif mengajar, terjadi perubahan signifikan di TPQ Dusun Babadan. Frekuensi belajar meningkat dengan waktu pembelajaran yang lebih banyak. Kehadiran mereka membawa semangat baru dan inovasi metode pengajaran yang membuat anak-anak lebih antusias belajar. Dampak positif ini juga dirasakan oleh keluarga, di mana kesadaran ibu-ibu makin tinggi akan pentingnya pendidikan agama bagi anak sejak usia dini. Bahkan banyak ibu mulai lebih giat mengirim anak-anaknya, terutama yang masih PAUD, untuk bimbingan agama rutin di TPQ. Dengan demikian, peran mahasiswa KKN meluas tidak hanya pada pengajaran tapi juga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Setiap sore, suasana kehangatan dan keceriaan memenuhi ruangan TPQ ketika mahasiswa KKN mengajar. Anak-anak merasa lebih bersemangat dan suasana belajar menjadi interaktif dan menyenangkan. Banyak dari mereka mengaku menikmati bimbingan kakak-kakak mahasiswa yang menyajikan materi dengan metode mudah dipahami dan penuh motivasi. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan minat dan keaktifan anak-anak dalam kegiatan keagamaan.

Awalnya metode pembelajaran di TPQ Dusun Babadan masih sangat sederhana, terbatas pada sistem shorogan. Anak-anak hanya membaca dan menulis Iqro' sebelum ke tahap membaca Al-Qur'an. Kegiatan belajar juga hanya fokus pada hafalan surat pendek tanpa pemahaman mendalam tentang kaidah bacaan dan praktik ibadah. Melihat kondisi ini, mahasiswa KKN berinisiatif memperkenalkan materi tajwid sebagai fondasi membaca Al-Qur'an dengan benar, serta ushuluddin yang meliputi niat wudhu dan sholat. Pendekatan ini bertujuan memperkaya pemahaman anak tentang tata cara ibadah sesuai ajaran Islam sehingga pendidikan ngaji menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

Pada tanggal 31 Juni hari Kamis, sebagai penutupan kegiatan mengajar, kami dari mahasiswa KKN memberikan snack kepada anak-anak TPQ sebagai bentuk apresiasi atas semangat belajar mereka selama ini. Selain itu, anak-anak juga menulis pesan dan kesan mereka kepada kakak-kakak KKN sebagai ungkapan rasa terima kasih dan kenangan manis selama proses pembelajaran bersama. Momen ini menjadi waktu yang hangat dan penuh

keakraban, mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan anak-anak maupun penduduk Dusun Babadan.

Kontribusi mahasiswa KKN tidak hanya memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah, namun juga menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama. Keaktifan mahasiswa turut mempererat solidaritas sosial antar anak, membangun fondasi karakter, dan memperkuat pondasi spiritual masa depan mereka. Kehadiran mahasiswa KKN membuktikan bahwa kolaborasi dan kepedulian bersama sangat diperlukan demi kemajuan pendidikan agama di desa.



\*Kesan dan Pesan anak-anak TPQ

# Jejak Sederhana, Makna Mendalam: Kepedulian terhadap Anak-Anak dan Mengajar Mengaji di Desa Ngrandu

*Oleh : Fanesa Dian Ratnasari*

Pengabdian adalah jembatan yang menghubungkan niat tulus dengan aksi nyata. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrandu, jembatan tersebut terwujud dalam serangkaian kegiatan yang sederhana, namun meninggalkan jejak makna yang mendalam. Keterlibatan mahasiswa KKN di sana tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan fondasi sosial dan keagamaan masyarakat. Dua kegiatan utama yang paling berkesan dan mencerminkan esensi pengabdian ini adalah partisipasi dalam acara santunan anak yatim dan kontribusi dalam kegiatan belajar mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Partisipasi dalam acara santunan anak yatim di Dusun Depok menjadi pengalaman yang membuka mata mahasiswa KKN tentang kekuatan gotong royong dan keikhlasan. Acara ini diprakarsai dan diorganisir oleh ibu-ibu Fatayat, sebuah organisasi keagamaan perempuan yang berdedikasi. Dari persiapan perlengkapan,

perlengkapan konsumsi, penataan lokasi, hingga koordinasi teknis, semuanya dilakukan dengan penuh semangat. Kelompok mahasiswa KKN merasa terhormat dapat menjadi bagian dari proses mulia ini. Tugas mahasiswa KKN dimulai dari membantu menyiapkan kebutuhan acara, seperti menata kursi, menyiapkan dekorasi sederhana, hingga mengemas bingkisan yang akan diberikan kepada anak-anak.

Setiap bingkisan yang disiapkan terasa lebih dari sekadar pemberian; itu adalah simbol dari kasih sayang dan harapan yang ingin disampaikan oleh seluruh warga desa. Saat acara berlangsung, mahasiswa KKN turut andil dalam membantu jalannya acara agar berjalan lancar, dari mulai mengikuti khataman Al Qur'an sebelum acara santunan hingga membantu ibu-ibu Fatayat mendistribusikan bingkisan. Melihat senyum di wajah anak-anak yatim saat menerima bingkisan adalah momen yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Momen ini mengajarkan mahasiswa KKN bahwa kebahagiaan sejati sering kali datang dari tindakan kecil yang dilakukan dengan hati yang besar.

Selain itu, kontribusi mahasiswa KKN dalam kegiatan belajar mengajar mengaji menjadi pilar penting dari pengabdian di Desa Ngrandu. Kegiatan ini tersebar di empat dusun, dengan pusat pembelajaran di setiap masjid yang ada. Mahasiswa KKN terlibat aktif setiap hari, kecuali hari Jumat, membantu para guru TPQ yang sudah berdedikasi tinggi. Kehadiran mahasiswa KKN bertujuan untuk membantu mengoptimalkan proses belajar mengajar, khususnya dalam memberikan perhatian lebih personal kepada setiap anak. Mahasiswa KKN mendampingi anak-anak dalam

membaca iqro' dan Al-Qur'an,serta memastikan mereka melafalkan setiap huruf dengan benar.

Tantangan yang dihadapi cukup beragam, mulai dari anak-anak yang belum mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah lancar membaca. Namun, dengan metode yang fleksibel dan penuh kesabaran, mahasiswa KKN berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Di bawah bimbingan para ustazah, mahasiswa KKN berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Mereka dengan penuh semangat membantu mengajar, memastikan setiap anak mendapat perhatian yang lebih personal. Dengan kehadiran mahasiswa KKN, anak-anak dapat belajar lebih fokus dan intensif.

Pada akhirnya, pengabdian di Desa Ngrandu bukan hanya tentang program kerja yang berhasil diselesaikan, tetapi juga tentang pelajaran hidup yang didapatkan oleh mahasiswa KKN. Mahasiswa KKN belajar bahwa kekuatan sebuah komunitas terletak pada kolaborasi dan kepedulian yang tulus. Mahasiswa KKN menyaksikan langsung bagaimana ibu-ibu Fatayat, tokoh agama, dan seluruh warga desa bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang peduli terhadap sesama. Pengalaman membantu santunan anak yatim dan mengajar mengaji mengajarkan mahasiswa KKN bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar, melainkan dari sentuhan-sentuhan sederhana yang mampu menyentuh hati. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa jejak pengabdian yang sederhana dapat meninggalkan makna yang mendalam, tidak hanya bagi masyarakat Desa Ngrandu, tetapi juga

bagi mahasiswa KKN sebagai individu yang berproses untuk menjadi insan yang lebih baik.

# Senandung Huruf Hijaiyah di Tengah Pengabdian di Desa Ngrandu

*Oleh : Adillah Fachrimma Azzahroh*

KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang menyelami makna kehadiran dan kontribusi di tengah denyut kehidupan warga desa. Desa Ngrandu yang terletak di kota Trenggalek dengan hamparan sawah dan hijaunya alam, menjadi saksi bisu perjalanan kami sebagai mahasiswa KKN. Di balik program-program kerja yang telah di rancang, ada satu pengalaman yang meninggalkan jejak paling dalam, mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di sebuah masjid sederhana, anak-anak kecil itu duduk bersila dengan wajah penuh semangat. Mereka datang setelah salat Ashar dengan mushaf kecil di tangan, dan di situlah perjalanan kami dimulai. Mereka memanggil kami "kakak mahasiswa, kakak kkn, dan kkn". Dengan polos dan jujur, mereka meminta diajarkan melantunkan huruf-huruf hijaiyah yang bagi sebagian masih tampak asing. Tak sedikit pula yang merasa malu mengakui bahwa mereka belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Di sinilah kami sadar, bahwa pengabdian bukan hanya berbentuk pembangunan fisik atau

program formalitas semata, tetapi juga tentang sentuhan hati, tentang menjadi bagian dari proses tumbuhnya sebuah harapan.

Sore-sore kami pun berubah, setelah seharian berkegiatan dengan program kerja, kami menyempatkan hadir di masjid. Dengan metode yang sederhana dan menggunakan papan tulis kecil, kami mencoba mendekatkan huruf-huruf Al-Qur'an ke hati mereka. Tak ada kurikulum tetap, tak ada modul mewah, hanya niat tulus dan usaha untuk menebar cahaya melalui huruf-huruf suci. Ada satu momen yang membuat kami terharu, seorang anak bernama Zahra, yang awalnya hanya bisa menyebut "alif" dan "ba," dalam minggu selanjutnya sudah mulai merangkai "alif ba ta" dengan percaya diri. "Kak, aku bisa baca ini sekarang," ucapnya dengan mata berbinar. Kalimat sederhana itu seperti anugerah besar bagi kami. Dalam pengabdian yang singkat ini, ternyata ada bagian dari diri kami yang juga belajar, belajar bersabar, belajar memahami ritme belajar anak-anak, dan belajar bahwa tidak semua hasil harus langsung tampak dalam bentuk fisik. Ada keberhasilan yang hadir dalam bentuk proses perlahan. Senandung huruf hijaiyah pun menjadi irama pengiring pengabdian kami di desa ini. Setiap sore, suara anak-anak membaca dan melagukan huruf-huruf hijaiyah membalut udara dengan kehangatan. Dari desa Ngrandu, kami belajar bahwa mendidik bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi tentang hadir, mendengar, dan membangun ikatan.

Pengalaman mengajar huruf hijaiyah di TPQ Desa Ngrandu bukan hanya mempertemukan kami dengan anak-anak yang haus akan ilmu, tapi juga mempertemukan kami dengan versi terbaik dari diri kami sendiri. Di luar ekspektasi awal yang kami kira akan

menjadi rutinitas biasa, ternyata menjadi momentum yang menggetarkan hati dan membuka kesadaran baru akan pentingnya sentuhan kecil dalam proses pendidikan. Desa Ngrandu memang bukan pusat kota yang ramai dengan teknologi atau fasilitas mewah. Namun, desa ini kaya akan nilai. Kaya akan keramahan, ketulusan, dan semangat belajar yang tumbuh dari kesederhanaan. Setiap langkah kami menuju masjid saat senja selalu disambut oleh tawa riang anak-anak yang menanti di masjid. Ada yang datang lebih awal hanya untuk duduk-duduk sambil bermain dan bercanda secara riang. Kehadiran mereka menjadi pengingat bahwa semangat belajar tidak selalu lahir dari fasilitas, tetapi dari dorongan hati yang murni. Satu hal yang sangat kami sadari selama proses ini adalah bahwa mengajar huruf hijaiyah bukan sekadar mengajarkan bentuk dan bunyi. Ia adalah tentang memperkenalkan anak-anak pada identitas spiritual mereka.

Ketika anak-anak mulai mengenal huruf-huruf hijaiyah, sesungguhnya mereka sedang diberi kunci untuk membuka kitab suci mereka. Huruf demi huruf yang mereka lafalkan adalah langkah awal mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an, tentang nilai-nilai Islam, dan pada akhirnya tentang jati diri mereka sebagai seorang Muslim. Kami juga belajar bahwa proses mengajar anak-anak bukan hanya soal kemampuan mereka untuk menangkap pelajaran, tetapi juga kemampuan kami untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Ketika mereka selesai setoran membaca Al-Quran, kita memberikan pujian kecil setiap kali mereka berhasil. Hal-hal sederhana itu ternyata sangat bermakna. Anak-anak jadi semakin antusias dan merasa dihargai.

Beberapa dari mereka bahkan membawa buku tulis untuk mencatat huruf-huruf hijaiyah meskipun kami tidak meminta.

Tak bisa dipungkiri, ada tantangan yang kami hadapi juga. Ada kalanya anak-anak menjadi kurang fokus karena kelelahan bermain di siang hari. Ada juga yang terkadang ribut dan bercanda berlebihan saat belajar. Namun, semua itu menjadi bagian dari dinamika proses yang justru memperkaya pengalaman kami. Kami belajar menjadi pendidik yang sabar, tegas namun tetap lembut, dan mampu menyesuaikan metode dengan karakter anak-anak yang beragam. Ketika masa KKN hampir usai, anak-anak itu bertanya, “Kak, besok masih ngajar lagi kan?” "kakak kapan pulangnye? ", ada jeda sebelum kami menjawab. Sebab kami tahu, waktu kami di desa ini sudah mendekati akhir. Namun kami yakinkan mereka, bahwa setiap huruf yang mereka pelajari adalah langkah kecil menuju cahaya, dan setiap usaha mereka akan menjadi bekal besar untuk masa depan. Desa Ngrandu, dengan segala kesederhanaannya, telah memberi kami lebih dari yang kami beri. Di sana kami menemukan makna pengabdian yang tak tercatat dalam laporan kegiatan, pengabdian yang melekat di hati, yang dikenang bukan karena hasil besar, tapi karena ketulusan kecil yang tulus.

Kolaborasi kami tidak berjalan sendiri. Dalam proses mengajar huruf hijaiyah di TPQ Desa Ngrandu, kami bersyukur bisa menjalin kerja sama yang erat dengan Ustaz Marli, sosok yang selama ini membina anak-anak di masjid dengan penuh ketekunan. Beliau adalah tokoh yang sangat dihormati, bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena kedekatannya dengan anak-anak dan warga sekitar. Kerja sama ini menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Anak-anak melihat kami dan Ustaz Marli sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Bahkan, saat kami tidak sempat hadir karena kegiatan lain, anak-anak tetap datang ke masjid karena sudah terbiasa dengan jadwal belajar yang dirancang bersama. Kolaborasi ini bukan hanya membantu memperlancar proses belajar mengajar, tapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan tokoh masyarakat. Kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, dan Ustaz Marli menjadi figur yang tak tergantikan dalam perjalanan pengabdian kami. Beliau bukan hanya guru, tetapi mitra, sahabat, sekaligus inspirasi bagi kami dalam memahami arti mendidik yang sejati.

Kami pamit dengan senyum dan harapan, meninggalkan senandung huruf hijaiyah yang terus bergema, bukan lagi hanya sebagai program singkat, tapi sebagai bagian dari perjalanan panjang cahaya ilmu di tengah desa. Kini, ketika kami menuliskan kisah ini, suara-suara lantunan huruf hijaiyah itu masih terngiang di telinga kami. Mereka menjadi irama lembut yang menyatu dalam kenangan. Senandung hijaiyah bukan hanya menjadi program kerja, tetapi menjadi bagian dari perjalanan hidup kami. Pengabdian di Desa Ngrandu telah menorehkan pelajaran berharga: bahwa setiap huruf yang kita ajarkan dengan cinta, akan tumbuh menjadi cahaya yang menuntun langkah mereka dan juga langkah kita sendiri.

# Mengenal, Menjadi, dan Bertumbuh: Cerita MPLS di SDN 1 Ngrandu

*Oleh: Tsabitatul Aqidah Mariyah*

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan momen istimewa dalam kehidupan peserta didik. Tak terkecuali di SDN 1 Ngrandu, tempat saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Fokus utama saya adalah mendampingi siswa kelas 2 SD dalam menjalani masa MPLS, yang ternyata penuh warna, tawa dan pelajaran kehidupan yang tidak saya sangka sebelumnya.

Hari pertama MPLS diwarnai suasana semangat saat upacara bendera berlangsung. Setelahnya, saya masuk ke kelas 2, kelas yang terkenal aktif dan penuh energi. Anak-anak sangat antusias ketika saya mengajak bermain ice breaking dan berkenalan. Beberapa terlihat gugup bahkan sampai menangis entah karena rindu rumah atau terlalu semangat bertemu teman baru.

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab saya mengadakan pemilihan struktur kelas melalui voting. Yaqdan terpilih sebagai Ketua, Alisyia sebagai Wakil, Sheren dan Charisa sebagai Sekretaris, Yurifa dan Juwita sebagai Bendahara, serta Nosi menjadi anggota

pembantu umum. Anak-anak sangat menikmati proses ini karena mereka merasa dilibatkan. Saya juga membuat jadwal piket dengan cara berhitung agar semua merasa punya peran. Mereka bangga saat nama mereka tertulis di papan siap menjalankan tugas kebersihan kelas.

Hari kedua dimulai dengan senam pagi. Karena halaman dipakai anak-anak latihan baris-berbaris (PBB) di dalam kelas. Saya mendampingi mereka bersama Bu Eni, guru kelas. Momen menyanyikan lagu wajib nasional sangat berkesan. Mereka bernyanyi penuh semangat. Untuk menjaga antusiasme saya selipkan permainan ice breaking yang mengandung unsur pembelajaran matematika. Mereka sangat senang, tertawa dan belajar sambil bermain.

Hari ketiga diawali dengan senam pagi, lalu pengenalan buku pelajaran. Anak-anak mendapat tugas menggambar bebas berdasarkan gambar di buku. Hasilnya luar biasa kreatif. Ada yang menggambar Ka'bah, rumah, gunung, buah-buahan dan bahkan orang Cina. Imajinasi mereka sangat kaya. Setelah itu mereka menulis cita-cita di kertas kecil, yang kemudian ditempel di papan tulis. Cita-cita mereka beragam: ada yang ingin jadi guru, dokter, polisi bahkan sopir truk. Saya terharu membaca tulisan-tulisan polos itu harapan kecil dari anak-anak pegunungan yang sederhana.

Hari keempat saya tidak bisa hadir karena sakit. Teman KKN saya datang membawa titipan surat dari anak-anak. Dalam surat itu mereka mendoakan saya cepat sembuh, bahkan ada yang menggambar saya sebagai anak kecil. Surat itu sederhana tapi sangat menyentuh. Mereka bilang rindu dan ingin saya kembali. Saat

itu saya sadar, saya bukan sekadar pendamping MPLS bagi mereka tetapi telah menjadi sosok penting di hati mereka.

Hari kelima, saya kembali dengan semangat baru. Seperti biasa kegiatan diawali senam pagi. Setelah itu kami kerja bakti membersihkan halaman sekolah. Anak-anak sangat antusias mereka menyapu, mengangkat daun dan tertawa bersama. Kami juga menjelajah lingkungan sekitar sekolah. Jalanan yang naik-turun dan cuaca yang terik membuat saya kelelahan, bahkan sepatu saya sampai jebol. Tapi anak-anak tetap semangat. Bagi mereka ini seperti petualangan besar yang mereka tunggu-tunggu.

Hari demi hari, saya menyaksikan proses mereka mengenal, menjadi, dan bertumbuh. Mereka mengenal lingkungan sekolah, teman, guru dan diri mereka sendiri. Mereka belajar menjadi bagian dari kelas dari komunitas kecil, dan dari kehidupan sosial yang lebih luas. Yang paling penting mereka bertumbuh dalam tanggung jawab, semangat belajar dan keberanian menyatakan mimpi. Berikut nama-nama siswa kelas 2 SDN 1 Ngrandu yang saya kenal:

1. Senin (Piket): Nosi, Firda, Juwita
2. Selasa: Diko, Vio, Charisa
3. Rabu: Bintang, Hidan
4. Kamis: Yaqdan, Yurifa
5. Jumat: Selamat, Alisya
6. Sabtu: Verrel, Sheren

Mereka bukan sekadar nama. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil yang penuh harapan dan semangat. Melalui MPLS mereka belajar kedisiplinan, kebersamaan dan mengenali potensi diri. Bagi saya mendampingi mereka selama lima hari ini bukan sekadar

melaksanakan program KKN. Ini adalah pengalaman emosional dan spiritual yang sangat berharga. Saya belajar dari anak-anak tentang semangat, ketulusan dan kepolosan. Mereka mengajari saya arti kehadiran dan kasih sayang dari hati yang paling murni.

# Dusun Bergerak, Desa Sehat: Refleksi Semangat Komunal Melalui Senam di Desa Ngrandu

*Oleh : Fani Azizatun Nawa*

Aktivitas senam kini bukan hanya sekadar kegiatan fisik, melainkan juga telah menjadi lambang kebersamaan dan semangat untuk hidup sehat masyarakat Desa Ngrandu. Di tengah kesibukan sehari-hari para warga, terutama ibu rumah tangga dan lanjut usia, senam berfungsi sebagai tempat untuk bergerak, berbagi cerita, dan meningkatkan kesehatan secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan program KKN kami di sektor kesehatan yang berupaya membangkitkan semangat masyarakat melalui partisipasi aktif di kegiatan senam yang berlangsung di tiga dusun: Babadan, Depok, dan Crabak.

Menariknya, setiap dusun di Desa Ngrandu sudah memiliki kelompok senam yang dikelola dan diikuti oleh warga lokal. Tiap dusun memiliki jadwal dan rutinitas yang berbeda, namun semuanya memiliki semangat yang sama: untuk hidup sehat dan bahagia. Antusiasme tidak hanya datang dari orang dewasa dan remaja, tetapi yang paling banyak justru berasal dari para lansia. Kelompok ibu-ibu lansia inilah yang paling antusias dan tekun

mengikuti senam. Dalam percakapan hangat kami, banyak di antara mereka menyatakan bahwa setelah rutin berlatih senam, mereka merasa lebih ringan, tidur lebih berkualitas, dan mengeluhkan nyeri tubuh jauh berkurang. Ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang sederhana seperti senam dapat memberikan dampak besar bagi kualitas hidup, terutama bagi orang yang lebih tua.

Kegiatan senam di masing-masing dusun diadakan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Di Dusun Babadan dan Crabak, senam rutin diadakan pada pukul 15. 00 sore. Sementara itu, di Dusun Depok, warga memulai senam lebih awal, yaitu pukul 14. 00. Penyesuaian waktu ini ada alasannya. Di Dusun Depok, banyak ibu-ibu yang memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing yang harus diberi makan sekitar pukul 4 sore. Dengan begitu, waktu senam disesuaikan agar tidak mengganggu rutinitas harian mereka. Fleksibilitas ini menunjukkan bagaimana program kesehatan bisa terintegrasi dengan budaya dan kebutuhan warga, bukan menjadi beban yang menekan.

Melihat semangat yang luar biasa ini, Divisi Kesehatan KKN menyesuaikan diri dengan mengikuti kegiatan senam sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan oleh masyarakat. Tujuan kami adalah agar tidak ada dusun yang merasa terabaikan atau diperlakukan tidak adil. Kami secara bergiliran hadir mendampingi dan berpartisipasi dalam kegiatan senam: Senin di Dusun Babadan, Rabu di Dusun Depok, dan Jumat di Dusun Crabak. Kami juga menginstruksikan anggota divisi lain yang tidak memiliki jadwal padat untuk ikut berpartisipasi, agar kehadiran mahasiswa KKN terasa merata di semua dusun.

Kegiatan ini bukan sekadar program kesehatan biasa, melainkan juga menjadi momen penguatan hubungan sosial antara warga dan mahasiswa. Melalui senam, kami belajar tentang bagaimana program yang sederhana dapat memiliki makna yang dalam jika dilaksanakan dengan empati dan komunikasi yang baik. Kami tidak hanya hadir sebagai penggagas, tetapi juga merasakan kebahagiaan, keringat, dan tawa selama kegiatan berlangsung. Bahkan, dari kebersamaan dalam senam ini, terjalin interaksi yang lebih akrab, memudahkan kami untuk melaksanakan program edukasi lainnya yang memerlukan kedekatan emosional.

Senam di Desa Ngrandu merupakan gambaran bagaimana komunitas dapat beraktivitas secara kolektif untuk mencapai gaya hidup yang lebih sehat tanpa harus mengeluarkan banyak uang atau menggunakan peralatan yang rumit. Hanya dengan iringan musik, semangat, dan rasa kebersamaan. Sebagai mahasiswa KKN, kami merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari energi tersebut. Kegiatan ini mengajarkan kami bahwa kesehatan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mencakup hubungan sosial, kebahagiaan, dan kepedulian satu sama lain.

Desa Ngrandu telah membuktikan bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara bersama dapat menghasilkan pengaruh yang signifikan. Kami berharap semangat ini tetap terjaga, bahkan setelah kami menyelesaikan pengabdian KKN. Karena di balik tindakan yang sederhana, terdapat potensi yang luar biasa: komunitas yang aktif akan menciptakan desa yang sehat.

# Tangan yang Bersih, Gigi yang Sehat: Membangun Kebiasaan Hidup Sehat di SD Ngrandu

*Oleh : Farida Rahmalia Azzahra*

Pagi hari di Desa Ngrandu selalu menghadirkan semangat baru. Kabut tipis masih menggantung di antara pepohonan ketika langkah kaki para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menapaki gerbang SD Negeri Satu Ngrandu. Hari itu bukan hari biasa. Hari itu adalah permulaan dari sebuah gerakan kecil yang membawa harapan besar, gerakan menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini melalui sosialisasi cuci tangan dan sikat gigi. Kegiatan pagi itu merupakan hasil kolaborasi dua divisi utama dalam tim KKN: Divisi Pendidikan dan Divisi Lingkungan Kesehatan. Mereka sepakat bahwa edukasi kebersihan tidak hanya sekadar teori, melainkan harus dibarengi dengan praktik nyata yang bisa diterapkan langsung oleh anak-anak di kehidupan sehari-hari. Target pertama adalah siswa kelas 1 SD Negeri Satu Ngrandu, yang masih berada dalam fase awal pembentukan karakter dan kebiasaan. Dengan semangat dan senyum tulus, mahasiswa menyambut anak-anak kecil yang datang dengan seragam rapi dan mata berbinar penuh semangat.

Sosialisasi dimulai dengan perkenalan dan cerita ringan tentang pentingnya mencuci tangan. Anak-anak diajak memahami bahwa tangan yang kotor bisa menjadi sarang kuman dan penyebab berbagai penyakit, seperti diare, flu, hingga infeksi kulit. Tidak hanya melalui penjelasan lisan, mahasiswa juga menampilkan gambar, membacakan cerita, dan menyanyikan lagu-lagu lucu bertema kebersihan tangan. Anak-anak sangat antusias mengikuti setiap kegiatan yang disampaikan dengan pendekatan ceria dan menyenangkan. Melalui metode bermain sambil belajar, mereka diajarkan kapan saja waktu yang tepat untuk mencuci tangan, yaitu sebelum makan, setelah buang air, setelah bermain di luar rumah, dan setelah bersin atau batuk. Mahasiswa memberikan contoh nyata dan membuat simulasi situasi yang sering dialami anak-anak di rumah maupun di sekolah agar mereka bisa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari.

Setelah sesi sosialisasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih. Mahasiswa KKN membimbing mereka satu per satu, memperlihatkan cara mencuci tangan yang benar mulai dari telapak, punggung tangan, sela-sela jari, hingga kuku dan pergelangan tangan. Praktik dilakukan di luar kelas, di area yang sudah disiapkan, lengkap dengan wastafel, sabun cair, dan air mengalir yang bersih. Suasana menjadi sangat meriah, anak-anak tampak ceria menirukan gerakan mencuci tangan, saling menyemangati, bahkan menertawakan teman-temannya yang belum mahir. Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka, setiap anak diberikan stik Cimory yogurt yang segar dan bergizi.

Hadiah ini bukan sekadar pemanis kegiatan, tetapi juga menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk terus menjaga kebersihan diri. Beberapa siswa bahkan langsung membuka yogurt mereka dan menikmatinya bersama-sama sambil duduk di bangku halaman sekolah.

Namun kegiatan tidak berhenti di sana. Seminggu kemudian, giliran SD Negeri Dua Ngrandu menjadi lokasi kegiatan serupa, namun dengan fokus pada edukasi kesehatan gigi dan mulut. Masih di waktu pagi, suasana sekolah sudah tampak meriah dengan antusiasme siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Seluruh siswa dikumpulkan di ruang kelas sekolah, duduk rapi sembari menonton layar edukasi dan mendengarkan penjelasan. Kegiatan ini kembali menjadi buah kolaborasi antara Divisi Pendidikan dan Divisi Lingkungan Kesehatan. Divisi Pendidikan bertanggung jawab atas penyusunan materi dan skenario kegiatan, sedangkan Divisi Lingkungan Kesehatan menyampaikan isi materi dan menjadi pemandu praktik lapangan. Mahasiswa memberikan penjelasan mengenai pentingnya menyikat gigi secara rutin, minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Mereka juga menyoroti bahaya gigi berlubang, penyakit gusi, dan efek negatif dari mengabaikan kebersihan mulut.

Dengan bantuan alat peraga seperti poster dan model mulut, anak-anak diperlihatkan cara menyikat gigi yang baik dan benar: gerakan memutar dari gusi ke gigi, membersihkan bagian dalam dan luar gigi, serta permukaan lidah. Materi yang disampaikan dikemas dalam bentuk cerita dan kuis ringan, agar siswa dari berbagai jenjang kelas tetap bisa memahami dengan mudah. Setelah sesi

penyuluhan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik menyikat gigi bersama. Setiap siswa dibagikan sikat gigi gratis dari kakak KKN. Para siswa berdiri berjajar di halaman sekolah, menyikat gigi mereka secara serempak dengan penuh semangat. Mahasiswa KKN memandu dari depan sambil menunjukkan gerakan yang benar. Suara gemuruh dan tawa anak-anak berpadu dengan semangat pagi yang cerah. Momen ini menjadi salah satu pemandangan paling membekas sepanjang pelaksanaan KKN.

Sebagai bentuk penutup, setiap siswa diberikan permen manis, bukan sebagai imbalan, tapi sebagai simbol penghargaan atas antusiasme dan kerja sama mereka selama kegiatan. Mahasiswa pun kembali mengingatkan bahwa setelah makan permen, jangan lupa sikat gigi, sebagai bentuk penegasan dari kebiasaan baik yang baru saja dipelajari. Guru-guru menyampaikan rasa terima kasih kepada tim KKN karena kegiatan ini memberikan dampak positif dan praktis dalam kehidupan siswa. Kedua kegiatan ini, meski sederhana, membawa kesan mendalam bagi siswa, guru, maupun mahasiswa KKN. Sosialisasi mencuci tangan dan menyikat gigi ini bukan sekadar mengisi waktu, melainkan merupakan langkah nyata untuk membentuk pola pikir dan perilaku sehat sejak dini. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang menyenangkan, sehingga lebih mudah untuk diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif mahasiswa, kegiatan ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana menyampaikan edukasi dengan pendekatan yang tepat sasaran. Menyampaikan materi kepada anak-anak SD tentu berbeda dengan mahasiswa atau orang dewasa. Perlu

strategi komunikasi yang ringan, kreatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa program KKN yang dirancang dengan kolaborasi lintas divisi dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan menyeluruh. Kini, setiap kali melihat anak-anak mencuci tangan sebelum makan atau menyikat gigi setelah sarapan, kami percaya bahwa kegiatan kecil di pagi hari itu telah menanamkan benih perubahan yang sesungguhnya. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan lingkungan sosial mereka. Tangan yang bersih dan gigi yang sehat adalah simbol kecil dari generasi yang lebih sadar akan pentingnya hidup sehat dan bersih.

Melalui kegiatan ini, kami belajar bahwa membangun kebiasaan baik tidak harus melalui metode yang kaku atau formal. Justru, dengan menghadirkan suasana menyenangkan, membaaur dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan apresiasi atas partisipasi mereka, pesan-pesan kebaikan akan lebih mudah ditanamkan. SD Ngrandu menjadi saksi awal dari perubahan yang dimulai dari hal-hal kecil namun berdampak besar. Semoga tangan-tangan mungil yang kini rajin mencuci tangan dan gigi-gigi mungil yang kini bersih terawat menjadi awal dari generasi sehat, cerdas, dan penuh empati terhadap kebersihan dan kesehatan. Dari Desa Ngrandu yang sederhana, semangat hidup sehat tumbuh dan akan terus menyebar.

# Hijaukan Harapan: Penanaman Bibit Pohon di Sekitar Lokasi Mata Air

*Oleh : Fajar Nur Hidayat*

Langit mendung menaungi Desa Ngrandu siang itu. Hujan yang sempat turun rintik-rintik sejak pagi tidak menyurutkan semangat kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, untuk melaksanakan salah satu program kerja penting kami dari Divisi Lingkungan Kesehatan: penanaman bibit pohon di sekitar sumber mata air. Kegiatan ini dijadwalkan pada hari Rabu siang, dalam kondisi cuaca yang basah karena hujan turun hampir setiap hari dalam sepekan terakhir. Meskipun tantangan cuaca menyulitkan mobilitas dan medan menjadi licin, kami percaya bahwa aksi penghijauan ini adalah bagian dari tanggung jawab ekologis yang tidak bisa ditunda.

Rencana awal kami adalah melaksanakan kegiatan penanaman di tiga titik sumber mata air yang tersebar di beberapa dusun di Desa Ngrandu. Titik-titik tersebut sebelumnya sudah kami survei dan diskusikan bersama pihak desa. Namun, kenyataan di lapangan berkata lain. Curah hujan yang tinggi selama sehari-hari membuat salah satu lokasi tidak dapat dijangkau karena jalanan menjadi becek dan licin, bahkan cukup berisiko jika dipaksakan. Akhirnya,

diputuskan untuk melaksanakan penanaman di dua tutup sumber mata air saja, yaitu di Dusun Depok dan Dusun Babatan. Meski tidak sesuai rencana awal, keputusan ini diambil dengan pertimbangan keselamatan, efektivitas waktu, dan kondisi geografis. Sementara satu lokasi lain yang tidak dapat dijangkau, bibit pohon tetap diserahkan kepada Pemerintah Desa (Pemdes) Ngrandu untuk dilanjutkan penanamannya secara mandiri.

Sebanyak 27 bibit pohon pule kami siapkan untuk kegiatan ini. Pemilihan bibit pule bukan tanpa alasan. Pak Carik dan Pak Lurah Desa Ngrandu merekomendasikan jenis ini karena pohon pule dikenal tahan terhadap kondisi tanah sekitar mata air, memiliki akar kuat untuk menjaga kontur tanah, dan juga secara ekologis mampu menjaga ketersediaan air tanah dengan baik. Bibit tersebut kami angkut satu per satu menuju lokasi penanaman. Adapun pembagian bibit dilakukan sebagai berikut: 10 bibit untuk Dusun Depok, 7 bibit untuk Dusun Babatan, dan sisanya, yaitu 4 bibit masing-masing untuk Dusun Crabak dan Dusun Guo. Penanaman di Crabak dan Guo direncanakan dilaksanakan oleh perangkat desa dan masyarakat secara langsung, karena keterbatasan waktu dan akses yang sulit kami jangkau saat itu.

Meskipun kegiatan ini merupakan program kerja utama dari Divisi Lingkungan Kesehatan, pelaksanaannya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak. Beberapa mahasiswa dari divisi lain turut bergabung dan membantu dalam proses penanaman, mulai dari menggali lubang, menanam, hingga merapikan kembali area sekitar pohon. Bapak Fatkhul Ihsan selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) juga hadir langsung ke lokasi

untuk menyaksikan dan mendukung kegiatan ini. Tak ketinggalan, Bapak Lurah dan perangkat desa juga hadir, memberikan semangat serta membantu kelancaran kegiatan. Lokasi pertama yang kami datangi adalah Dusun Depok. Medannya cukup licin karena tanah di sekitar sumber mata air sedikit menurun dan banyak genangan air. Namun, kami sudah menyiapkan alat seperti cangkul dan lain-lainnya untuk menghindari lumpur berlebih. Dengan bantuan warga setempat, kami mulai menggali lubang dan menanam bibit pohon satu per satu. Beberapa di antara kami berperan sebagai penggali, sementara yang lain bertugas menata ulang tanah di sekitar bibit.

Meskipun tangan kami kotor dan pakaian basah karena tanah becek, rasa lelah seolah tertutup oleh kepuasan. Kami tahu bahwa setiap pohon yang kami tanam bukan hanya untuk hari ini, tetapi juga untuk masa depan. Pohon pule yang kami tanam di sekitar sumber air ini akan menjadi penjaga ekosistem, memperkuat resapan air, dan menstabilkan lereng tanah yang rawan longsor. Setelah selesai di Depok, kami beranjak ke Dusun Babatan. Perjalanan sedikit lebih sulit karena jalurnya sempit dan sedikit menanjak. Namun, semangat kami tak padam. Sesampainya di lokasi, kami kembali melakukan penanaman seperti sebelumnya. Meski medan lebih menantang, kami bekerja sama dengan penuh antusias.

Cuaca siang itu masih diiringi oleh rintikan hujan. Di tengah suasana dingin karena hujan, kami justru merasakan kehangatan karena kebersamaan. Mahasiswa, perangkat desa, dosen pembimbing, dan masyarakat setempat bergotong royong tanpa sekat. Ini bukan hanya tentang menanam pohon, tapi juga menanam

kebersamaan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Pemerintah Desa Ngrandu memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini. Mereka berkomitmen untuk merawat dan memantau pertumbuhan pohon yang telah ditanam, serta melanjutkan penanaman untuk dusun lain yang belum sempat kami jangkau. Ini menjadi kolaborasi nyata antara mahasiswa KKN dan masyarakat dalam upaya konservasi sumber daya alam yang berkelanjutan.

Bapak Lurah Ngrandu menyampaikan harapannya agar pohon-pohon ini dapat tumbuh subur dan berfungsi maksimal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Ia juga menyatakan bahwa kegiatan semacam ini diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda desa untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka sendiri. Kegiatan penanaman bibit pohon di sekitar mata air ini bukan hanya rangkaian seremonial semata. Lebih dari itu, ini adalah bentuk tanggung jawab sosial, aksi nyata cinta lingkungan, dan kontribusi kecil kami untuk menjaga keseimbangan alam. Kami percaya, pohon-pohon yang hari ini kami tanam akan tumbuh besar, meneduhkan tanah, menyerap air hujan, dan menjadi bagian penting dari sistem ekologis desa ini.

Kami menanam bukan hanya batang dan daun, tetapi juga harapan. Harapan bahwa air tetap mengalir, tanah tetap subur, dan desa ini tetap lestari hingga puluhan tahun ke depan. Di tengah guyuran hujan dan lumpur yang lengket di sepatu, kami tetap tersenyum karena kami tahu, ini adalah langkah kecil menuju masa depan yang lebih hijau.

# **Sinergi Kasih di Bulan Suci Muharram: Menebar Pelangi Harapan Bagi Anak Yatim Melalui Muslimat dan Fatayat Desa Ngrandu**

*Oleh: Nabila Ahsana*

Bulan suci Muharram di Desa Ngrandu menjadi momentum penuh makna bagi masyarakatnya yang secara rutin melaksanakan kegiatan santunan anak yatim sebagai wujud empati dan kepedulian sosial. Tradisi tahunan ini telah berjalan konsisten selama lima tahun terakhir dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa, terutama para perempuan yang tergabung dalam Muslimat dan Fatayat. Kegiatan ini mencerminkan sinergi kasih serta tanggung jawab sosial yang tinggi, sekaligus menjadi bagian penting dari tradisi desa. Dalam Islam, Muharram disebutkan dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 36 sebagai salah satu dari empat bulan haram yang harus dihormati, dan hadist menegaskan bahwa Muharram adalah "bulan Allah" di mana amalan baik seperti puasa dan sedekah dilipatgandakan pahalanya, sehingga santunan di bulan ini bukan sekadar kepedulian sosial, tapi juga amal yang sangat dianjurkan dan bernilai luhur.

Sumber dana santunan di Desa Ngrandu berasal dari kotak infaq atau komplongan yang dikumpulkan secara rutin setiap Jumat Legi dalam acara yasinan ibu-ibu desa dari empat dusun. Yasinan ini

tidak hanya menjadi kesempatan untuk silaturahmi dan pengajian keagamaan, tetapi juga menjadi medium bagi para ibu untuk secara bersama menabung sedikit rezeki demi kebaikan anak-anak yatim. Pengelolaan kotak infaq dilakukan secara transparan dan penuh keikhlasan, menjadikan pondasi kuat bagi keberlangsungan program santunan tahunan tersebut, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di Desa Ngrandu. Selain dana dari kotak infaq, santunan anak yatim ini juga didukung oleh beberapa donatur yang memilih untuk beramal tanpa ingin disebut namanya dengan mengatasnamakan “hamba Allah”. Dukungan dari para dermawan ini menambah keberkahan program agar dapat menjangkau lebih banyak anak yatim dan memberi bantuan yang lebih beragam. Sinergi dari sumber dana lokal dan donasi anonim ini merefleksikan semangat kebersamaan dan kepedulian umat yang menyatu dalam amal saleh.<sup>7</sup>

Acara santunan anak yatim sendiri dikemas secara istimewa dalam kegiatan rutin gabungan Muslimat dan Fatayat se-Desa Ngrandu yang digelar setiap Minggu Pon. Momentum ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang berbagi materi, tapi juga sebagai waktu yang penuh kehangatan dan kebersamaan antar anggota organisasi dan anak-anak yatim yang menjadi perhatian. Dalam ajang santunan, anak-anak tidak sekadar menerima bantuan, tetapi juga mendapatkan kesempatan mengikuti pengajian, pembinaan

---

<sup>7</sup> Hasil laporan keuangan yang disampaikan dalam acara santunan tersebut oleh ibu Marfuah sebagai ketua fatayat desa Ngrandu, Minggu 20 Juli 2025.

karakter, serta motivasi agar mereka senantiasa optimis menghadapi masa depan.

Bantuan yang diberikan pun beragam dan menyentuh banyak aspek kebutuhan anak yatim. Tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga paket sembako yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, serta alat-alat tulis yang membantu menunjang aktivitas belajar mereka. Dengan adanya bantuan seperti ini, anak-anak yatim di Desa Ngrandu mendapatkan dukungan komprehensif yang tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga memberi kesempatan untuk terus menuntut ilmu dengan lebih semangat.<sup>8</sup>

Peran Muslimat dan Fatayat dalam pelaksanaan program ini sangat sentral dan terorganisir dengan baik. Muslimat yang selama ini dikenal berpengalaman dalam pembinaan keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dalam pengelolaan dana dan distribusi bantuan. Fatayat dengan semangat muda dan kreativitasnya turut menyemarakkan acara melalui kegiatan pembinaan spiritual dan edukasi yang membuat program santunan lebih hidup dan memberi makna lebih dalam bagi anak-anak yatim. Kolaborasi dua organisasi ini memunculkan sinergi yang saling melengkapi, dari sisi manajemen hingga penguatan keagamaan dan sosial.

Dampak dari kegiatan santunan di bulan Muharram ini sangat dirasakan oleh anak-anak yatim maupun masyarakat luas di Desa

---

<sup>8</sup> Sambutan yang disampaikan oleh ibu Supiana sebagai ketua muslimat desa Ngrandu dalam acara santunan tersebut, Minggu 20 Juli 2025.

Ngrandu. Anak-anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga terpupuk semangat belajar dan kepercayaan diri mereka. Kegiatan pembinaan yang berlangsung saat santunan juga membantu mereka memahami nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keteguhan hati, dan rasa syukur, yang menjadi bekal hidup untuk menghadapi tantangan masa depan. Pada saat yang sama, warga desa semakin sadar akan pentingnya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam mendukung kelompok rentan.

Dengan tradisi santunan yang sudah berjalan selama lima tahun dan didukung oleh kekuatan kolektif masyarakat melalui kotak infaq dan sumbangan donatur anonim, Desa Ngrandu menjadi contoh inspiratif bagaimana sinergi kasih dapat berbentuk nyata dan berdampak panjang. Kegiatan ini bukan hanya menyentuh aspek materi, tapi menebar pelangi harapan yang menghangatkan jiwa anak-anak yatim dan memperkokoh jalinan sosial desa.

# Dari Pintu ke Pintu: Menjalin Kedekatan dengan Warga Lewat Anjangsana di Desa Ngrandu

*Oleh : Rijki Fitria Julisky*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, mengamalkan ilmu, serta membangun hubungan sosial yang bermakna. Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh kelompok KKN di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah anjangsana, yaitu kunjungan dari rumah ke rumah warga. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk menjalin kedekatan emosional, menggali informasi langsung, serta membangun kepercayaan antara mahasiswa dan masyarakat desa.

Desa Ngrandu dikenal dengan suasana pegunungan yang asri, udara sejuk, dan penduduk yang ramah. Jalan-jalan kecil yang berkelok menghubungkan rumah satu dengan lainnya menjadi rute perjalanan harian kelompok KKN dalam melakukan anjangsana. Meskipun rutenya menanjak dan menantang, semilir angin dan

hijaunya pepohonan di sepanjang jalan membuat setiap langkah terasa syahdu. Nuansa alami ini tidak hanya menyegarkan fisik, tetapi juga memberikan ketenangan dan kesan yang mendalam.

Kegiatan anjagsana kami awali dengan menyusun jadwal dan pembagian kelompok agar setiap kelompok mahasiswa bisa menjangkau seluruh dusun yang ada di Desa Ngrandu. Tidak hanya sekadar berkunjung, setiap interaksi dirancang agar menciptakan suasana santai namun bermakna. Kami membawa pertanyaan ringan untuk menggali informasi seputar keseharian warga, kebiasaan lokal, dan potensi ekonomi desa. Warga menyambut kedatangan kami dengan tangan terbuka, bahkan tak jarang disuguhi kopi hangat dan camilan tradisional, mencerminkan budaya gotong royong dan keramahan khas pedesaan.

Sebagian besar warga di Desa Ngrandu memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat reyeng, sejenis anyaman yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi bagian dari industri rumahan. Aktivitas ini banyak dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di sela-sela kesibukan mereka. Proses pembuatan reyeng tidak hanya memperlihatkan keterampilan tangan, tetapi juga mencerminkan semangat kewirausahaan dan ketekunan warga dalam mengelola potensi ekonomi rumah tangga. Adapun seorang tokoh masyarakat yaitu ketua RT di dusun Guwo Desa Ngrandu memiliki produksi anyaman reyeng yang cukup besar diantara pengrajin di lingkungan sekitarnya. Ketika kami melakukan anjagsana, beliau beserta keluarga menyambut hangat kedatangan kami, dan ketika kami sedikit bertanya mengenai reyengnya beliau juga sangat senang ketika menjawabnya. Hal ini merupakan sisi positif dari kegiatan

anjangsana ini demi menjalin tali silaturahmi yang baik antar warga sekitar. Melalui interaksi ini, kami mendapat banyak pelajaran tentang pentingnya memberdayakan potensi lokal sebagai modal pembangunan desa yang berkelanjutan.

Anjangsana menjadi momen berharga untuk mendengarkan langsung kisah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kami belajar tentang bagaimana mereka mengatur ekonomi keluarga, merawat kebersamaan, dan mempertahankan tradisi lokal. Banyak dari cerita tersebut menggambarkan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup serta rasa syukur dalam kesederhanaan. Terkadang, dalam percakapan sederhana, kami menemukan nilai-nilai kehidupan yang tidak diajarkan di bangku kuliah tentang keikhlasan, kesabaran, dan makna kebersamaan.

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam merancang serta menjalankan program-program KKN lainnya. Dengan mengetahui kondisi nyata masyarakat melalui dialog informal, mahasiswa mampu menyesuaikan pendekatan program agar lebih kontekstual, bermanfaat, dan tepat sasaran. Kepercayaan warga pun tumbuh karena merasa didengar, dilibatkan, dan dihargai. Dari sanalah muncul semangat partisipatif untuk bersama-sama membangun desa, bukan sekadar menerima bantuan sepihak.

Secara keseluruhan, anjangsana di Desa Ngrandu bukan hanya menjadi kegiatan tambahan dalam rangkaian program KKN, melainkan bagian esensial dalam proses pengabdian. Melalui langkah-langkah dari pintu ke pintu, mahasiswa tidak hanya menyapa warga secara fisik, tetapi juga mengetuk hati mereka,

membangun relasi sosial yang bermakna, dan meninggalkan kenangan yang akan terus terpatrit di dalam jiwa.

Pengalaman seperti ini membentuk kesadaran baru bahwa pengabdian tidak selalu harus spektakuler. Terkadang, kedekatan yang dibangun lewat interaksi sederhana justru menjadi dasar dari perubahan sosial yang berkelanjutan. Dan semoga kedepannya para warga yang dikunjungi maupun belum sempat dikunjungi ketika anjangsana mendapatkan kesan positif dari kami mahasiswa KKN. Dari anjangsana ini, kami belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti hadir secara utuh untuk mendengarkan, merasakan, dan bersama-sama bergerak untuk masa depan yang lebih baik.

# Dunia dalam Angan: Menggali Cita-Cita dan Harapan Anak-Anak di SDN 1 Ngrandu untuk Masa Depan yang Lebih Baik

*Oleh: Akmal Firdaus*

Hari itu, saya kembali memasuki ruang kelas 4 SDN 1 Ngrandu seperti biasanya. Sebagai mahasiswa KKN yang diberi amanah mendampingi kegiatan belajar, saya sudah terbiasa dengan semangat anak-anak di sekolah ini. Meski sederhana, ruang kelas itu penuh tawa, cerita, dan energi positif.

Namun kali ini, saya datang bukan untuk mengajarkan pelajaran akademik seperti matematika atau IPS. Saya ingin membawa sesuatu yang lebih ringan, namun bermakna bagi adik-adik SDN 1 Ngrandu. Saya ingin menggali cita-cita mereka. Setelah menyapa dan membuka kelas dengan sedikit percakapan hangat, saya berkata, “Hari ini kita tidak membuka buku pelajaran. Saya ingin tahu, apa yang ingin kalian jadi saat sudah besar nanti.”

Adik-adik tampak antusias. Beberapa mulai berbisik, sebagian tersenyum malu-malu. Saya kemudian membagikan kertas warna-

warni kepada mereka. “Tuliskan cita-cita kalian di sini, dan nanti kalian akan maju untuk menceritakannya di depan teman-teman.”

Mereka langsung sibuk menulis. Ada yang cepat selesai dan menggambar hiasan di pinggir kertasnya, ada juga yang tampak berpikir lama sebelum mulai menulis. Saya mengamati mereka satu per satu, dan dalam hati saya merasa kagum. Ternyata, meski tinggal di desa kecil, mereka punya semangat dan imajinasi yang begitu besar. Satu per satu murid mulai maju ke depan kelas. Mereka memperkenalkan diri dan menyebutkan cita-cita yang mereka tulis.

Abid, dengan suara lantang, mengatakan ingin menjadi sopir truk. Ia menjelaskan bahwa ia senang melihat truk besar yang lewat di depan rumahnya, dan ingin seperti ayahnya dulu yang pernah menjadi kenek truk. Bagi Abid, menjadi sopir truk adalah jalan untuk bisa menjelajahi banyak tempat dan membantu mengangkut barang penting.<sup>9</sup>

Presentasi berikutnya datang dari Defano. Ia menuliskan cita-citanya untuk menjadi seorang pilot. Dengan suara tenang, ia bercerita bahwa ia ingin terbang melintasi awan, membawa penumpang ke tempat-tempat jauh, dan melihat dunia dari atas langit. Baginya, langit bukan hanya tempat tinggi, tapi ruang kebebasan dan impian.<sup>10</sup>

Anak-anak lain pun maju dengan berbagai harapan. Ada yang ingin menjadi guru, dokter, tentara, bahkan YouTuber. Masing-masing punya alasan yang unik. Ada yang ingin membantu orang

---

<sup>9</sup> Presentasi Abid.

<sup>10</sup> Presentasi Defano.

sakit, ada yang ingin mengajarkan ilmu, ada yang ingin menjaga keamanan desa, dan ada yang ingin membuat orang tertawa lewat video.

Saya mendengarkan semuanya dengan penuh perhatian. Dari setiap kata yang mereka ucapkan, saya bisa melihat bagaimana mereka memaknai masa depan mereka bukan dengan kemewahan, tapi dengan semangat untuk tumbuh dan memberi manfaat. Setelah semua anak selesai mempresentasikan cita-citanya, kami menempelkan kertas-kertas mereka di dinding kelas. Kumpulan kertas itu membentuk sebuah galeri impian kecil. Saya menuliskan judul besar di atasnya: “MIMPI KAMI.”

Saya berdiri sejenak, menatap dinding itu. Di sana tergambar masa depan yang penuh warna. Meskipun berasal dari desa yang sederhana, anak-anak ini punya cita-cita yang layak untuk didengar dan diwujudkan. Saya percaya, tugas pendidik, bahkan dalam posisi saya sebagai mahasiswa KKN bukan hanya mengajar, tapi juga mendengarkan dan memberi ruang bagi anak-anak untuk percaya pada diri mereka sendiri.

Dari kegiatan sederhana itu, saya belajar bahwa cita-cita bukan sekadar jawaban dari pertanyaan rutin di sekolah. Ia adalah cerminan harapan, pengalaman, dan semangat yang tumbuh dari lingkungan sehari-hari. Abid dan truknya, Defano dan pesawatnya, serta teman-teman mereka dengan dunianya masing-masing merupakan gambaran nyata dari “dunia dalam angan” yang tidak boleh dianggap sebelah mata. Saya yakin, kelak dari kelas kecil itu akan lahir orang-orang hebat yang memulai langkah pertamanya

dengan menuliskan mimpi di selembar kertas, lalu percaya bahwa dunia akan memberi jalan pada mereka yang mau berusaha.

# Menyelami Kehidupan Masyarakat Melewati Pengabdian: Kegiatan Jalan Sehat di Kecamatan Suruh Trenggalek

*Oleh: Fadila Karisma Dewi*

Masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan dunia teori di bangku kuliah dengan realitas kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial secara langsung, tetapi juga berkesempatan untuk memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Salah satu pengalaman berkesan selama pelaksanaan KKN di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah ketika saya mendapatkan penugasan untuk mendampingi kegiatan \*Jalan Sehat Bersama\* murid-murid Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik, melainkan menjadi pengalaman berharga yang memperkaya pemahaman saya tentang arti kebersamaan dan dinamika sosial di masyarakat.

Salah satu tanggung jawab utama saya selama KKN adalah membantu mengajar dan mendampingi anak-anak TPA di desa

tempat saya ditempatkan. Setiap sore, saya dan rekan-rekan lainnya menghabiskan waktu bersama mereka—mengajarkan iqra', mengoreksi bacaan Al-Qur'an, serta mendengarkan cerita-cerita polos mereka yang penuh semangat. Dari kegiatan sederhana tersebut, terjalin kedekatan yang tulus antara kami dan anak-anak. Di balik tawa riang mereka, saya belajar memahami pentingnya pendekatan personal dalam mendidik, serta kesabaran dan kreativitas dalam mencari metode pengajaran yang menarik. Selain itu, interaksi dengan orang tua murid, para pengurus TPA, dan masyarakat sekitar membuka wawasan saya tentang kuatnya nilai gotong royong dan rasa kekeluargaan yang hidup di Kecamatan Suruh.

Puncak dari pengalaman sosial selama KKN adalah saat kami terlibat dalam pelaksanaan acara Jalan Sehat Bersama yang diselenggarakan pada Minggu, 13 Juli 2025, bertempat di Lapangan Suruh. Sejak pagi hari, sekitar pukul 07.00 WIB, lapangan telah dipadati oleh peserta dari berbagai kalangan: anak-anak TPA, orang tua mereka, warga umum, serta pemuda-pemudi Karang Taruna. Acara ini diselenggarakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kecamatan Suruh dengan perencanaan yang sangat matang. Terlihat jelas bagaimana setiap detail telah dipersiapkan demi kenyamanan dan kelancaran jalannya kegiatan. Sebagai bagian dari tim KKN, saya terlibat dalam persiapan teknis dan turut mengatur jalannya peserta agar tetap tertib dan aman.

Rute jalan sehat yang ditempuh kurang lebih 1,4 kilometer mengelilingi pemukiman warga. Jarak ini cukup ideal untuk semua usia, dari anak-anak hingga lansia. Di sepanjang perjalanan, suasana

penuh keakraban dan semangat terasa begitu kuat. Anak-anak TPA berlarian sambil tertawa, para orang tua bercengkerama, dan tetangga saling menyapa dengan hangat. Semua ini menjadikan kegiatan jalan sehat sebagai lebih dari sekadar olahraga bersama; ia menjadi ruang terbuka untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat kohesi sosial yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat desa.

Cuaca cerah pagi itu turut mendukung keberhasilan acara. Tanpa hambatan berarti, seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan tertib. Tersedia pula pos pembagian air minum untuk peserta di beberapa titik, yang menunjukkan perhatian panitia terhadap kenyamanan dan kesehatan peserta. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun dilakukan di tingkat kecamatan, kualitas penyelenggaraan acara ini tidak kalah dengan kegiatan serupa di kota besar.

Bagian yang paling dinanti-nantikan dalam kegiatan ini adalah sesi pembagian doorprize. Suasana berubah menjadi lebih meriah ketika hadiah mulai diumumkan satu per satu. Gelak tawa, sorakan gembira, dan tepuk tangan memenuhi lapangan, menciptakan atmosfer yang penuh keceriaan. Momen ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi atas partisipasi warga, tetapi juga menjadi penguat interaksi sosial yang lebih cair dan hangat antarwarga. Hadiah mungkin hanya simbolis, tetapi kebahagiaan yang muncul darinya menjadi kenangan berharga bagi semua yang hadir.

Refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa jalan sehat yang tampaknya sederhana dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membangun kembali semangat kolektivitas di tengah arus kehidupan yang semakin individualistik. Melalui partisipasi aktif

lintas usia dan latar belakang, acara ini berhasil menciptakan ruang di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas. Keberhasilan PAC Kecamatan Suruh dalam menyelenggarakan acara ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya kepemimpinan komunitas yang solid, koordinasi yang rapi, serta kolaborasi yang kuat antar elemen masyarakat.

# Di Antara Derap Itu, Ada Hati yang Kuat dan Teman yang Setia

*Oleh Ratu Nirwana Aurea*

Suara langkah kaki itu terdengar serentak, mengguncang tanah kosong di halaman SDN 2 Ngrandu. Sekumpulan siswa-siswi berpakaian seragam lengkap berdiri dengan tegak, memandang ke depan, mengikuti instruksi dari ketua barisan mereka. Cahaya matahari pagi menyinari wajah-wajah sederhana namun dipenuhi semangat. Di tengah barisan itu, ada satu figur yang istimewa bukan karena kelemahannya, melainkan karena gairahnya yang selalu menyala. Dia adalah Bima, seorang siswa kelas 6 dengan kebutuhan khusus, tetapi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut.

Bima bukanlah anak yang umum. Sejak kecil, ia menghadapi kendala dalam perkembangan motoriknya. Namun dibalik itu, terdapat semangat yang luar biasa dalam dirinya. Ia tidak pernah melewatkan latihan baris-berbaris meskipun kadang-kadang langkahnya tidak selalu sejajar atau gerakannya tidak secepat yang lain. Ia terus datang, terus berdiri, terus berusaha. Dan yang paling menakjubkan dari semuanya ia selalu ditemani.

Umumnya, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus akan menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial. Beberapa bahkan sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil diabaikan, dihina, atau dipandang tidak mampu. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku untuk Bima. Teman-teman di SDN 2 Ngrandu malah memperlakukannya dengan sangat baik. Mereka tidak memandang Bima sebagai orang yang berbeda, tetapi sebagai bagian dari kelompok mereka.

Saat latihan, Bima terlihat mengalami kesulitan mengikuti gerakan berputar, sementara teman dekatnya melambatkan langkah, memberi sinyal agar Bima tidak tergesa-gesa. Ia menempatkan dirinya setara dengan Bima, memberikan dukungan tanpa berbicara. Banyak hal itu, teman-teman lainnya mulai menyesuaikan irama mereka. Tanpa perlu instruksi tertentu, mereka memilih untuk mengulang gerakan dari awal secara bersamaan. Reaksi alami dan peka itu mengisyaratkan bahwa makna sesungguhnya dalam latihan baris-berbaris tidak terfokus pada keterampilan gerakan, melainkan pada kebersatuan dan semangat untuk saling mendukung. Dan kebersamaan itu, Bima tidak pernah merasa sebagai suatu beban. Ia justru menjadi bagian penting dari tim, sosok yang kehadirannya memperkuat semangat kebersamaan dan menumbuhkan rasa empati dalam kelompok itu.

Ada satu kejadian yang mengesankan di hati Bu Linda guru kelas 6 di SDN 2 Ngrandu. Pagi itu, ia tiba di sekolah lebih cepat dari biasanya. Ketika berjalan menuju ruang guru, pandangannya terpaku pada sosok kecil yang berdiri sendiri di sudut lapangan, dia adalah Bima. Berkostum olahraga rapi, Bima mengangkat kakinya

dengan perlahan sambil menghitung. Kadang-kadang ia terhenti, kemudian berusaha mengulang gerakan hormat seperti yang diajarkan saat latihan. Walaupun tidak ada sahabat di dekatnya, ia terlihat sangat konsentrasi. Ia terus menerus melakukan gerakan yang sama, seolah ingin memantapkan tubuhnya agar dapat bergerak sesuai perintah.

Bagi Bu Linda, momen itu adalah gambaran nyata dari ketekunan dan keberanian seorang anak yang tidak mau menyerah meskipun harus berjuang lebih keras dibandingkan teman-temannya. Sebuah semangat yang diam-diam tumbuh di tengah derap langkah latihan yang penuh makna.

Saat latihan dimulai dan gerakan dilakukan secara bersamaan, teman-teman di barisan depan akan melihat ke belakang jika Bima tidak dapat mengikuti. Mereka memberikan waktu, memberikan sinyal tambahan, atau sekadar memberi dukungan dengan tatapan. Peristiwa kecil seperti ini mencerminkan karakter besar yang berkembang di kalangan siswa-siswi SDN 2 Ngrandu.

Peran guru juga tidak berdiam diri, mereka tidak hanya mengajarkan teknik baris-berbaris, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan empati di setiap kesempatan. Pak Sardi sebagai guru olahraga, selalu mengingatkan siswa-siswinya bahwa keterampilan dapat dilatih, namun jiwa yang kuat dan harmonis hanya dapat berkembang jika ada saling menghargai.

Bima bukanlah anak yang mendapat perlakuan khusus, namun ia memperoleh dukungan dan perhatian. Guru-gurunya membiarkan Bima duduk bukan di belakang atau di pinggir,

melainkan di barisan seperti teman-teman yang lain. Ia ditempatkan sejajar, karena memang itulah yang pantas ia dapatkan.

Peristiwa di SDN 2 Ngrandu mencerminkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis atau kompetensi. Pendidikan adalah tentang menyediakan ruang bagi setiap anak untuk berkembang dengan cara mereka sendiri, dengan tantangan mereka sendiri, dan dengan potensi terbaik yang ada pada mereka.

Di antara langkah kaki yang menghentak permukaan tanah SDN 2 Ngrandu, tersembunyi kisah yang tak tampak namun sangat dirasakan. Kisah mengenai Bima, yang meskipun memiliki banyak keterbatasan tetap berdiri kokoh. Kisah mengenai sahabat-sahabat yang memilih untuk mendampingi, bukan melepaskan. Kisah tentang pengajar yang mengarahkan dengan penuh perhatian, bukan sekadar dengan konsep. Mereka semua telah membangun formasi yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga kuat secara emosional. Barisan ini bukan sekadar susunan latihan, tetapi melambangkan kekuatan jiwa dan kesetiaan yang tidak dapat diragukan.

# Jejak Kecil, Langkah Besar: Potensi dan Peran Umkm dalam Dinamika Ekonomi Desa Ngrandu

*Oleh Sonia Dalila Wahida*

Di balik hamparan sawah yang menghijau dan suasana pedesaan yang tenang, Desa Ngrandu menyimpan kekuatan ekonomi yang luar biasa. Seperti sungai kecil yang mengalir perlahan namun mampu mengukir lembah yang dalam, gerakan ekonomi di Desa Ngrandu dimulai dari langkah - langkah sederhana para pelaku usaha mikro kecil menengah yang tak kenal lelah. Di tengah hiruk piruk pembangunan ekonomi nasional yang sering terpusat pada kota - kota besar, sebuah desa kecil yang bernama Ngrandu yang terletak pada Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi sejati justru tumbuh dari akar rumput. Dimana menyimpan kisah inspiratif mengenai kekuatan ekonomi rakyat. Desa yang tenang menjadi saksi bisu bagaimana usaha mikro, kecil dan menengah mampu mengubah wajah ekonomi lokal melalui produk-produk sederhana namun penuh makna.

Ketika fajar menyingsing di Dusun Crabak, aroma manis dan pedas enting jahe mulai menguar dari dapur sederhana milik Ibu Sulastri. Beliau bukanlah sekedar pembuat jajanan biasa, melainkan seorang ibu rumah tangga yang menjalankan usaha dengan sabar meracik bumbu - bumbu pilihan. Setiap potongan jahe yang dipilih dengan teliti, setiap taburan wijen yang ditaburkan dengan penuh perhatian, dan setiap proses pemasakan yang dilakukan dengan kesabaran tinggi, menjadi testimoni nyata bahwa kehebatan tidak selalu datang dalam kemasan yang mewah. Dengan keterampilan yang telah diasah selama bertahun - tahun. Beliau mengolah jahe segar menjadi camilan tradisional yang tidak hanya enak, tetapi juga bermanfaat dengan nilai gizi dan kearifan lokal. Enting jahe buatan Ibu Sulastri tidak hanya terjual di lingkungan desa, tetapi juga menembus pasar kecamatan bahkan kabupaten, membuktikan bahwa produk lokal berkualitas mampu bersaing di arena yang lebih luas. Setiap potongan enting jahe yang dihasilkan bukan hanya sekedar barang dagangan, tetapi juga warisan budaya yang dijaga melalui kegiatan ekonomi produktif.

Perjalanan menuju Dusun Crabak, RT.12, RW.03, menghadirkan panorama yang tak kalah menawan. Di sini, Bapak Budi Santosa dengan usahanya yang bernama Keripik Singkong *Telo Aji* Trenggalek, telah bertahun-tahun menekuni seni mengolah singkong menjadi keripik yang menggugah selera. Dengan bahan baku Singkong yang diperoleh tidak lagi sekedar dianggap sebagai makanan pelengkap, tetapi telah bertransformasi menjadi produk unggulan yang mampu bersaing dengan camilan modern. Proses pengirisan yang dilakukan dengan ketebalan yang pas, teknik

penggorengan yang telah disempurnakan selama bertahun-tahun, hingga bumbu khas dari keripik singkong aji yang menjadi ciri khas produknya, semuanya merupakan hasil dari dedikasi dan inovasi yang tidak pernah berhenti. Inovasi sederhana dalam pengelolaan singkong ini memperlihatkan bagaimana kreativitas masyarakat dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi yang signifikan.

Sementara itu, Di sudut tenang Dusun Guwo, tepatnya di kawasan RT.05, RW.01, telah dikenal sebagai sentra kreyeng ikan, dimana hampir seluruh rumah tangga terlibat dalam aktivitas pembuatan produk kerajinan dari bahan dasar bambu. Suara gemericik bambu yang dipotong dan dianyam terdengar hampir di setiap sudut kampung, menciptakan simfoni kerja keras yang telah mengakar selama beberapa tahun. Setiap rumah seolah menjadi galeri kecil yang memamerkan hasil karya tangan terampil para pengrajin. Salah satu tokoh sentra dalam industri kerajinan ini adalah Bapak Siswanto, yang akrab disapa Bapak Basir oleh warga sekitar. Rumahnya yang sederhana menjadi saksi bisu ketekunan seorang pengrajin yang telah beberapa tahun menggeluti dunia kreyeng ikan. Dengan tangan yang penuh kapalan namun terampil, beliau tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menghidupi keluarga melalui sentuhan seni pada setiap helai bambu yang dianyamnya.

Ketiga usaha di Desa Ngrandu ini merepresentasikan kekuatan ekonomi kerakyatan yang sesungguhnya. Mereka tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi. Setiap produk yang dihasilkan membawa cerita, nilai, dan identitas

yang tidak dapat digantikan oleh produk masal. Potensi pengembangan UMKM di Desa Ngrandu masih sangat terbuka luas. Dengan dukungan teknologi sederhana, pemasaran digital, dan pembinaan kualitas produk, usaha-usaha kecil ini dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang lebih besar tanpa kehilangan karakter lokalnya.

Jejak kecil yang mereka tinggalkan hari ini akan menjadi langkah besar menuju kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi dan jejak kecil yang dimulai dari dapur-dapur sederhana di Desa Ngrandu hari ini telah membuktikan bahwa perubahan besar tidak selalu memerlukan modal yang fantastis atau teknologi yang canggih. Yang dibutuhkan adalah ketekunan, kreativitas, dan komitmen untuk terus berkarya dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Langkah demi langkah, Desa Ngrandu sedang menuju masa depan yang lebih cerah dengan tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokalnya.

# **Solusi Hijau untuk Desa Tangguh : Upaya Mitigasi Tanah Gerak Melalui Penanaman Bibit Pohon di Sekitar Titik Sumber Air di Desa Ngrandu Kecamatan Suruh, Kabupaten Treggalek**

**Oleh : Ana Sri Wulandari**

Desa Ngrandu, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Treggalek, merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana tanah gerak akibat kondisi geografisnya yang berbukit dan curah hujan yang tinggi. Tanah gerak, atau pergerakan masa tanah, menjadi ancaman serius bagi keselamatan warga, kelangsungan pertanian, dan keberlanjutan sumber daya alam, terutama sumber air. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah mitigasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu solusi hijau yang mulai digerakkan adalah penanaman bibit pohon di sekitar titik sumber air, yang dipelopori oleh anak-anak Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Penanaman pohon merupakan salah satu metode alami yang efektif dalam mengurangi risiko tanah gerak. Akar pohon berfungsi sebagai pengikat tanah, memperkuat struktur lereng, dan meningkatkan daya serap air ke dalam tanah. Dengan vegetasi yang

memadai, air hujan tidak langsung mengalir di permukaan, melainkan diserap perlahan oleh tanah, sehingga mengurangi tekanan dan potensi longsor. Selain itu, pohon juga membantu menjaga kelembaban tanah dan melindungi sumber air dari sedimentasi dan pencemaran. Di Desa Ngrandu, terdapat dua titik sumber air yang menjadi lokasi strategis untuk penanaman pohon. Selain sebagai daerah rawan tanah gerak, sumber air merupakan aset ekologis bagi kehidupan warga di kemudian hari.

Menjaga kelestarian dan stabilitas tanah di sekitar sumber air berarti menjaga keberlangsungan hidup masyarakat desa. Mahasiswa KKN dari UIN SATU Tulungagung hadir di Desa Ngrandu tidak hanya sebagai pelaksana program kampus, tetapi juga sebagai agen perubahan lingkungan. Mereka menginisiasi gerakan penanaman bibit pohon dengan pendekatan partisipatif, melibatkan warga desa, perangkat desa, kelompok tani, dan anak-anak sekolah. Kegiatan ini diawali dengan survey lokasi rawan tanah gerak dan identifikasi titik sumber air yang membutuhkan perlindungan vegetatif. Bibit pohon yang ditanam dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kondisi tanah dan iklim lokal, yaitu pohon pule yang mempunyai berbagai manfaat seperti sebagai penghasil oksigen dengan kanopi yang lebar dan daun yang rimbun, pohon pule membantu menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, serta meningkatkan kualitas udara di sekitarnya.

Sebagai tanaman peneduh ukurannya yang besar dan bentuknya yang menjulang membuat pohon ini ideal sebagai peneduh di taman, jalan, atau area publik. Ini membantu menurunkan suhu lingkungan dan menciptakan ruang hijau yang

nyaman. Mencegah erosi tanah akar pohon pule yang kuat membantu menahan tanah, terutama di daerah yang rawan longsor atau erosi. Pohon jenis ini memiliki akar yang kuat dan mampu tumbuh cepat, sehingga memberikan dampak ekologis dalam waktu relatif singkat. Penanaman dilakukan secara gotong royong, menciptakan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Gerakan penanaman pohon ini menjadi langkah awal menuju desa tangguh yang mampu menghadapi ancaman bencana secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan vegetasi yang semakin rapat di sekitar sumber air, stabilitas tanah meningkat, risiko tanah gerak berkurang, dan kualitas serta kuantitas air terjaga. Selain itu, keberadaan pohon juga memberikan manfaat tambahan seperti peningkatan kualitas udara, pelestarian keanekaragaman hayati, dan keindahan desa. Solusi hijau seperti penanaman pohon bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga simbol harapan dan kolaborasi.

Ketika anak-anak KKN UIN SATU Tulungagung, warga desa, dan pemerintah lokal bersatu dalam gerakan lingkungan, maka tercipta fondasi yang kokoh untuk membangun desa tangguh. Desa Ngrandu telah membuktikan bahwa mitigasi bencana bisa dimulai dari langkah sederhana menanam pohon di sekitar sumber air namun dampaknya bisa meluas hingga masa depan yang lebih aman dan berkelanjutan. Dengan akar yang kuat dan semangat yang tumbuh, desa akan berdiri tegak menghadapi tantangan alam. Pohon yang tumbuh kuat akan membantu mengurangi tekanan pada lapisan tanah, memperkuat struktur lereng, dan menjaga ekosistem

yang sehat, sehingga Desa Ngrandu dapat menjadi contoh Desa Tangguh yang tangguh menghadapi risiko bencana alam.

Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan aspek keamanan tetapi juga kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat desa. Secara keseluruhan, penanaman bibit pohon di sekitar titik sumber air dan lereng-lereng rawan longsor di Desa Ngrandu adalah solusi hijau yang efektif dan ramah lingkungan untuk mitigasi tanah gerak. Melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain, mitigasi ini dapat memberikan perlindungan jangka panjang terhadap bencana serta menjaga kelangsungan sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan desa.

# Produksi dan penyaluran Reyeng di Desa Ngrandu : Peran Strategis Pengepul Reyeng dalam Ekonomi Lokal

*Oleh : Hilmi mashur rohman*

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, masih banyak praktik ekonomi tradisional yang menjadi tulang punggung masyarakat di berbagai pelosok negeri. Salah satunya adalah keberadaan "reyeng-reyeng," wadah ikan tradisional yang terbuat dari bambu, yang menjadi denyut nadi perekonomian di Desa Ngrandu. Lebih dari sekadar keranjang bambu biasa, reyeng-reyeng adalah simbol kearifan lokal, ketekunan, dan sumber pendapatan sampingan yang signifikan bagi warga desa. Di balik produksi reyeng-reyeng ini, terdapat peran vital para pengepul yang menjadi jembatan antara produsen lokal dan pasar yang lebih luas, khususnya di Pantai Prigi dan wilayah Jawa Tengah.

Reyeng-reyeng, dengan bentuknya yang khas dan anyaman bambu yang rapi, adalah inovasi sederhana namun efektif untuk mengangkut dan menyimpan ikan. Setiap reyeng dirancang untuk

menampung sejumlah ikan tertentu, menjadikannya wadah yang praktis dan ramah lingkungan. Proses pembuatannya pun melibatkan keterampilan tangan yang diwariskan secara turun-temurun, dari pemilihan bambu yang tepat hingga proses penganyaman yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Bagi masyarakat Desa Ngrandu, pembuatan reyeng bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari identitas budaya mereka. Aktivitas ini seringkali dilakukan di sela-sela pekerjaan utama, menjadikannya sumber pendapatan sampingan yang fleksibel dan berkelanjutan. Dengan harga jual satu reyeng berkisar antara Rp 16.000 hingga Rp 20.000 per 100 reyeng, akumulasi dari ribuan reyeng yang diproduksi setiap bulannya dapat memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Peran sentral dalam ekosistem reyeng-reyeng ini dipegang oleh para pengepul. Mereka adalah individu atau kelompok yang bertindak sebagai perantara, membeli reyeng-reyeng yang telah jadi dari para pengrajin di Desa Ngrandu. Fungsi mereka tidak hanya sebatas membeli, tetapi juga mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan memastikan kualitas reyeng sebelum didistribusikan. Tanpa pengepul, para pengrajin mungkin akan kesulitan menjangkau pasar yang lebih besar, dan nilai ekonomi dari reyeng-reyeng ini tidak akan dapat dimaksimalkan. Pengepul inilah yang memiliki jaringan dan pemahaman pasar, memungkinkan reyeng-reyeng dari Ngrandu mencapai konsumen di luar desa.

Jalur distribusi para pengepul reyeng-reyeng ini cukup luas, mencakup dua destinasi utama: Pantai Prigi dan wilayah Jawa

Tengah. Pantai Prigi, sebagai salah satu sentra perikanan di Jawa Timur, menjadi pasar alami bagi reyeng-reyeng. Para nelayan dan pedagang ikan di sana membutuhkan wadah yang kuat dan praktis untuk mengemas hasil tangkapan mereka, dan reyeng-reyeng dari Ngrandu memenuhi kebutuhan tersebut dengan sempurna. Distribusi ke Jawa Tengah menunjukkan jangkauan yang lebih jauh, menandakan bahwa kualitas dan fungsionalitas reyeng-reyeng Ngrandu telah diakui di luar wilayah lokal. Proses distribusi ini seringkali melibatkan transportasi darat, dengan reyeng-reyeng ditumpuk rapi di atas kendaraan, siap menempuh perjalanan jauh untuk memenuhi permintaan pasar.

Keberadaan pengepul reyeng-reyeng memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi Desa Ngrandu. Pertama, mereka menciptakan stabilitas pasar bagi para pengrajin. Dengan adanya pembeli tetap, pengrajin tidak perlu khawatir reyeng-reyeng mereka tidak laku, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terus berproduksi. Kedua, aktivitas ini memberdayakan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, untuk memiliki sumber pendapatan tambahan tanpa harus meninggalkan desa atau pekerjaan utama mereka. Ini adalah bentuk ekonomi kerakyatan yang sejati, di mana keterampilan tradisional diubah menjadi nilai ekonomi yang nyata. Ketiga, keberlanjutan produksi reyeng-reyeng juga menjaga kelestarian kearifan lokal dalam mengolah bambu dan menciptakan produk yang ramah lingkungan.

Namun, tantangan juga selalu ada. Fluktuasi harga bambu, persaingan dengan wadah ikan modern, serta perubahan pola konsumsi ikan dapat memengaruhi permintaan reyeng-reyeng. Oleh

karena itu, peran pengepul tidak hanya sebagai distributor, tetapi juga sebagai agen adaptasi yang harus peka terhadap dinamika pasar. Mereka perlu mencari cara untuk mempertahankan daya saing reyeng-reyeng, mungkin dengan inovasi desain atau peningkatan kualitas.

Secara keseluruhan, kisah pengepul reyeng-reyeng di Desa Ngrandu adalah narasi tentang ketahanan ekonomi lokal, adaptasi, dan pentingnya peran perantara dalam menghubungkan produsen dengan konsumen. Reyeng-reyeng bukan hanya wadah ikan, tetapi juga wadah harapan bagi banyak keluarga di Ngrandu, dan para pengepul adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang memastikan harapan itu terus berlayar. Keberadaan mereka adalah bukti bahwa ekonomi tradisional, jika dikelola dengan baik dan didukung oleh jaringan yang kuat, dapat terus menjadi penopang kehidupan yang berharga di tengah arus modernisasi.

# Langkah Kecil untuk Masa Depan Besar: Cerita dari Posyandu Ngrandu

*Oleh : Septia Dwi Ayuningtyas Priandini*

Dusun Babatan, sebuah sudut tenang di Desa Ngrandu Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek, tampak seperti dusun lain pada umumnya. Namun, di balik kesehariannya yang sederhana, ada denyut kehidupan yang tumbuh dalam setiap kegiatan Posyandu. Di sinilah tempat harapan dirawat dan masa depan dibentuk, meski melalui langkah-langkah kecil yang kadang tak terlihat gemerlap. Posyandu di Babatan tidak hanya melayani balita dan ibu sebagaimana lazimnya. Ia telah berkembang menjadi ruang yang merangkul semua usia dari anak-anak, remaja, hingga lansia. Ini bukan hanya tempat penimbangan atau pemberian vitamin, tetapi juga pengukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan serta ruang hidup yang menjembatani kesehatan, edukasi, dan kebersamaan.

Setiap bulan, balai dusun yang menjadi pusat kegiatan Posyandu dipenuhi keriuhan yang khas. Para ibu datang menggendong balita, menunggu giliran timbang sambil berbagi cerita dan saling menguatkan. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas kesehatan. Ada kesadaran yang tumbuh bahwa menjaga gizi anak sejak dini adalah pondasi untuk membangun generasi yang lebih

kuat. Di sisi lain, remaja juga dilibatkan dalam kegiatan Posyandu Remaja. Di saat usia mereka rawan dengan pengaruh luar, posyandu memberikan ruang aman untuk berdiskusi, belajar, dan mengenali diri. Mereka melakukan kegiatan cek tensi, berat badan, tinggi badan dan juga lingkaran perut. Ini menjadi jembatan yang menuntun remaja dari fase pencarian jati diri ke arah yang lebih positif.

Sementara itu, posyandu lansia menjadi titik temu bagi mereka yang telah melewati banyak musim kehidupan. Di sini, para lansia tidak hanya memeriksakan tekanan darah atau kadar gula, berat badan, lingkaran perut tetapi juga berbagi cerita dan pengalaman hidup. Pemeriksaan rutin, serta pendampingan emosional menjadi bentuk perhatian yang mungkin tak selalu mereka dapatkan di rumah. Kebersamaan ini memberi semangat, bahwa usia senja bukan akhir dari segalanya, melainkan waktu untuk tetap aktif dan berarti. Yang membuat Posyandu Ngrandu istimewa bukan hanya pada jenis layanannya, melainkan pada rasa kepemilikan warganya. Kader-kader posyandu bekerja tanpa pamrih, didorong oleh kesadaran bahwa perubahan besar dimulai dari lingkungan sendiri. Mereka tidak dibayar mahal, tapi semangatnya seolah tak pernah habis. Mengingat jadwal imunisasi, mendata balita baru, hingga membantu lansia berjalan ke lokasi posyandu semua dilakukan dengan hati.

Beberapa mahasiswa KKN dari divisi lingkungan dan Kesehatan yang hadir di dusun ini mengikuti kegiatan program posyandu seperti bagian mencatat apa yang sudah diukur, ditimbang, ditensi dan sebagainya. Meski sederhana, kegiatan ini memperkuat jalinan antara generasi muda dan masyarakat. Tentu jalan ini bukan tanpa

tantangan. Minimnya sarana, keterbatasan tenaga kesehatan, hingga kesadaran sebagian warga yang masih rendah kerap menjadi batu sandungan. Namun semua itu tidak mematahkan semangat. Sebab di balik setiap kegiatan, tersimpan tekad untuk menjadikan dusun Babatan lebih sehat dan mandiri.

Posyandu Ngrandu di Dusun Babatan Desa Ngrandu adalah cermin bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar. Ia bisa dimulai dari langkah kecil dari tangan-tangan relawan, dari peluh ibu yang menuntun anaknya ke posyandu, dari tawa lansia yang merasa kembali dihargai. Semua itu merangkai cerita tentang harapan yang tumbuh dalam keheningan. Di tengah segala keterbatasan, posyandu ini menjadi pelita yang terus menyala. Ia menandai bahwa pembangunan bukan hanya tentang infrastruktur, tetapi tentang membangun manusia dari yang paling muda hingga yang paling sepuh. Dan dari Babatan, langkah kecil ini perlahan menuntun menuju masa depan yang besar.

# Uyen Sebagai Tradisi Ritual Keselamatan Ternak: Pelestarian Budaya Lokal di Desa Ngrandu

*Oleh : Muhammad Athok Amrulloh Hamid*

Indonesia adalah negeri yang kaya akan kearifan lokal, adat istiadat, dan tradisi yang tumbuh subur di tengah masyarakat. Di antara beragam tradisi tersebut, terdapat satu bentuk ritual unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, yaitu Uyen. Tradisi ini merupakan ritual keselamatan untuk ternak, khususnya sapi, yang dilaksanakan secara rutin oleh sebagian warga sebagai wujud rasa syukur dan permohonan perlindungan. Uyen bukan hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga simbol keharmonisan antara manusia, hewan, dan alam sekitar.

Tradisi Uyen dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali, tepatnya pada malam Jumat Wage di wuku Wuye dalam penanggalan Jawa. Waktu ini dipilih bukan tanpa alasan, melainkan berdasarkan hitungan weton dan kepercayaan lokal yang diyakini membawa energi baik bagi hewan ternak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya melakukan doa bersama, tetapi juga menyajikan berbagai makanan khas yang sarat makna filosofi.

Salah satu kekayaan tradisi Uyen terletak pada jenis-jenis makanan atau sesajen yang disiapkan. Setiap suguhan bukan sekadar pelengkap, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam:

1. Tetel: Makanan ini dimaknai sebagai pengikat batin agar sapi tetap “lengket” dengan pemiliknya, tidak mudah sakit, hilang, atau liar.
2. Minyak sundul langit: Mengandung harapan agar sapi yang dipelihara dapat berkembang biak dengan cepat dan banyak, hingga seolah “nyundul langit” atau mencapai puncak kemakmuran.
3. Daun kebak: Melambangkan harapan agar kandang ternak penuh terisi sapi, menjadi sumber rezeki yang terus mengalir.
4. Rumput duket wulang: Simbol agar pemilik ternak dan sapinya sama-sama ulet dan kuat, tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.
5. Beras cengkaruk: Berarti harapan agar ternak babar (beranak) sebanyak butir-butir beras yang dimasak.
6. Gimbal gising: Diartikan sebagai lambang agar ternak yang dimiliki berkembang biak menjadi banyak, hingga “gimbal” sekandang.

Uniknya, sesajen tersebut tidak hanya dijadikan persembahan, tetapi sebagian besar dimakan bersama warga, sementara sisanya diletakkan di kandang sapi, sebagai simbol perlindungan dan penolak bala bagi hewan ternak. Pelaksanaan Uyen tidak hanya mengandung unsur spiritual, tetapi juga nilai sosial yang tinggi. Tradisi ini menjadi ruang kebersamaan masyarakat, tempat berkumpul dan saling membantu, dari menyiapkan sesajen hingga

membersihkan lingkungan kandang. Hal ini memperkuat rasa gotong royong yang menjadi ciri khas desa-desa di Indonesia.

Selain itu, Uyen juga menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda. Anak-anak yang menyaksikan tradisi ini akan belajar menghargai warisan leluhur dan memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan hewan yang menjadi sumber penghidupan. Dalam era modern saat ini, tidak sedikit tradisi yang mulai ditinggalkan karena dianggap kuno atau tidak relevan. Namun, Uyen tetap dilestarikan karena masyarakat Desa Ngrandu menyadari nilai pentingnya. Ke depannya, tradisi ini bisa dikembangkan sebagai bagian dari budaya lokal yang memperkuat identitas desa.

Salah satu upaya pelestarian adalah dengan mendokumentasikan prosesi Uyen dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Selain itu, Uyen juga bisa dimasukkan ke dalam program desa wisata berbasis budaya, dengan tetap menjaga kesakralannya. Tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri yang bisa memperkenalkan kekayaan lokal kepada generasi muda maupun pengunjung dari luar desa.

Tradisi Uyen merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Desa Ngrandu. Di balik ritual yang tampak sederhana, tersimpan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat berharga. Sebagai mahasiswa KKN, mengenali dan mengangkat tradisi seperti ini adalah bagian dari tanggung jawab moral untuk membantu melestarikan budaya lokal. Dalam upaya pembangunan desa yang berkelanjutan, pelestarian tradisi

seperti Uyen tidak boleh ditinggalkan, melainkan dirawat sebagai warisan identitas dan kekuatan sosial masyarakat.

# Menyemai Ilmu di Madin desa Ngrandu: Antologi Pengalaman Mengajar Kitab

*Oleh : Ratu Nirwana Aurora*

KKN (Kuliah Kerja Nyata) bukan sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan batin yang mengubah cara pandang dan memperkaya pengalaman hidup. Salah satu kisah paling bermakna dari KKN yang kami jalani di Desa Ngrandu, Kabupaten Trenggalek, adalah pengalaman mengajar kitab di Madrasah Diniyah (Madin). Dalam ruang-ruang sederhana yang dipenuhi suara lantunan doa dan huruf-huruf hijaiyah, kami menemukan makna pendidikan yang lebih dalam: menyemai ilmu dengan ketulusan dan cinta.

Desa Ngrandu merupakan desa yang masih memegang erat nilai-nilai tradisi keislaman. Di tengah arus modernisasi, keberadaan Madin menjadi benteng penting dalam menjaga ajaran agama. Di sinilah anak-anak desa belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ilmu fiqih, akidah, dan akhlak melalui kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu. Ketika kami diterjunkan ke lapangan dan dipercaya untuk ikut serta menjadi pengajar di Madin, ada rasa haru dan tanggung jawab yang besar. Kami sadar, ini bukan

sekadar tugas KKN, tapi bagian dari upaya meneruskan warisan keilmuan pesantren kepada generasi berikutnya.

Kami memulai dengan mengenali kondisi riil madrasah. Jumlah guru terbatas, jumlah santri cukup banyak, dan fasilitas masih seadanya. Madin dilaksanakan setelah salat ashar sampai jam 16.30 dan ruang belajar yang hanya terdiri dari papan tulis dan beberapa meja. Namun dari keterbatasan itulah tumbuh semangat luar biasa. Anak-anak datang dengan wajah lelah sepulang sekolah formal, tapi tetap duduk rapi dan bersiap membuka kitab mereka.

Kitab yang diajarkan pun beragam, menyesuaikan dengan jenjang dan kemampuan. Ada yang masih tahap dasar belajar Iqra' dan Juz Amma, dan ada pula yang mulai mengkaji kitab Aqidatul Awam, Fasholatan, Hidayatus syibyan, Mabadi Fiqih, Aswaja, Mitro Sejati, Ala la. Kami membagi peran, sesuai bidang kemampuan masing-masing. Mengajar kitab kuning bukan hanya soal kemampuan membaca gundul, tetapi juga bagaimana menyampaikan makna dan nilai yang terkandung dalam teks kepada anak-anak dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna.

Kegiatan mengajar kami tidak berjalan sendiri. Kami mendapat bimbingan langsung dari para pengajar tetap Madin, yaitu Ustadz Bapak Partono, Bu Fika, dan Bu Marfu'ah. Mereka adalah sosok yang luar biasa sabar dan ikhlas dalam mendidik santri-santri setiap malam, tanpa kenal lelah. Kami menjalin kolaborasi erat dengan mereka dalam banyak hal, mulai dari menyusun jadwal pengajaran, menentukan materi ajar, hingga berbagi strategi dalam menghadapi tantangan di kelas.

Pak Partono, dengan pengalaman panjangnya dalam dunia pendidikan diniyah, banyak memberi kami wawasan tentang pendekatan yang tepat dalam mengajar kitab klasik kepada anak-anak. Ia juga mendorong kami untuk aktif memberi motivasi kepada santri, bukan sekadar mengajar secara tekstual. Sementara itu, Bu Fika dan Bu Marfu'ah, yang mengampu kelas-kelas dasar, membantu kami memahami karakter santri pemula, serta membimbing kami agar lebih sabar dan telaten dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan tajwid dasar.

Salah satu momen yang paling mengesankan adalah saat kami membahas isi Ala la yang berbicara tentang akhlak seorang pencari ilmu. Anak-anak terlihat sangat tertarik saat kami bercerita tentang pentingnya menghormati guru, menjaga waktu belajar, dan niat dalam menuntut ilmu. Dari situ, diskusi berkembang. Mereka bertanya, berdialog, bahkan menuliskan kutipan-kutipan penting yang mereka ingat. Saat itulah kami sadar, bahwa mereka tidak hanya butuh diajari, tetapi juga diajak berdialog secara hati.

Selain kegiatan belajar mengajar, kami juga menginisiasi kegiatan pendukung seperti menghafal doa harian, menghafal surat-surat pendek, serta praktik sholat. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keberanian anak-anak, tetapi juga melatih daya ingat anak-anak. Perlahan, Madin menjadi bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang kebersamaan serta interaksi dan tumbuhnya kepercayaan diri.

Namun, jalan yang kami lalui tentu tidak tanpa tantangan. Ada hari-hari di mana anak-anak malas datang karena hujan atau kelelahan. Kadang kami juga merasa kewalahan saat menghadapi

kelas yang ramai. Tapi dari situ kami belajar tentang kesabaran, tentang bagaimana menjadi pengajar yang tak hanya fokus pada materi, tetapi juga memahami psikologi anak. Kami juga mendapat pelajaran berharga dari para ustadz lokal yang dengan penuh keikhlasan mengabdikan hidup mereka di Madin ini, meski tanpa imbalan besar.

Di akhir masa KKN, kami mengadakan kegiatan penutupan Madin sederhana. Beberapa dari mereka bahkan menangis, meminta agar kami tidak pulang. Momen itulah yang membuat hati kami tercekat. Dalam waktu singkat, hubungan yang terbentuk begitu dalam. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang dengan identitas baru: sebagai bagian dari keluarga Madin Desa Ngrandu.

Esai ini menjadi catatan reflektif bahwa pengabdian di Madin bukan hanya tentang memberikan ilmu, tapi juga tentang menanam benih keikhlasan, kesabaran, dan cinta terhadap ilmu agama. Semoga anak-anak yang pernah kami ajar akan tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi nilai adab, akhlak, dan semangat belajar. Dan semoga Madin Desa Ngrandu terus hidup, berkembang, dan menjadi pelita ilmu bagi desa dan sekitarnya.

# Menebar Ilmu di Pelosok Negeri: Pengalaman Bimbel Saat KKN di Desa Ngrandu

*Oleh: Putri Karunia Illahi*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik bagi mahasiswa, tetapi juga wadah pengabdian kepada masyarakat yang sangat berarti. Pengalaman ini membuka mata saya akan realitas kehidupan di pelosok negeri yang tak tersentuh hiruk pikuk kota. Salah satu bentuk pengabdian yang saya lakukan saat KKN di Desa Ngrandu adalah menjalankan program bimbingan belajar (bimbel) gratis bagi anak-anak usia sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan saya dengan masyarakat, tetapi juga memberikan kesadaran betapa pentingnya akses pendidikan yang merata di seluruh penjuru negeri.

Desa Ngrandu, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah desa yang masih cukup terbatas dalam hal akses pendidikan tambahan. Sekolah memang tersedia, namun tidak semua anak memiliki kesempatan atau fasilitas untuk mendapatkan bimbingan belajar di luar jam pelajaran. Banyak dari mereka yang orang tuanya bekerja sebagai petani, buruh, dan peternak sehingga waktu untuk mendampingi anak belajar sangat minim. Di sinilah peran mahasiswa KKN menjadi sangat dibutuhkan.

Berbekal semangat untuk berbagi ilmu, saya dan teman-teman terutama dari divisi pendidikan, memulai program bimbingan belajar yang menyasar siswa-siswi SD dan SMP di desa. Program bimbel ini difokuskan pada pelajaran Bahasa Inggris. Meskipun bimbel ini tidak secara khusus disesuaikan dengan latar belakang kami masing-masing, saya pribadi merasa sangat antusias dan bahagia karena dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang sejalan dengan minat saya. Sebagai mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, saya melihat ini sebagai kesempatan berharga untuk berbagi ilmu yang telah saya pelajari selama ini. Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Setiap sesi berlangsung selama satu jam, mulai pukul 13.30 hingga 14.30 WIB. Dengan bermodalkan fasilitas belajar yang seadanya, serambi posko kami sulap menjadi ruang belajar sederhana namun penuh makna. Antusiasme anak-anak yang datang dengan semangat tinggi menjadikan suasana belajar terasa hidup dan dipenuhi keceriaan.

Kami membagi kelompok belajar menjadi dua, yaitu siswa SD dan siswa SMP. Pembelajaran yang kami berikan berfokus pada *speaking* atau berbicara menggunakan bahasa Inggris. Materi yang diajarkan mencakup kalimat perkenalan, kosakata dasar, angka, warna, jam, benda di sekitar, serta menyusun kalimat sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kami menggunakan media gambar, lagu, kertas kosakata, dan permainan edukatif untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Selain materi akademik, kami sesekali

menyelenggarakan kuis dan permainan edukatif untuk menjaga semangat dan minat belajar mereka.

Tidak hanya anak-anak yang mendapatkan manfaat dari program bimbel ini, kami sebagai mahasiswa juga memperoleh banyak pelajaran berharga. Kami belajar bagaimana menyusun materi ajar, menghadapi karakter masing-masing anak, dan berpikir kreatif dalam mengatur kelas supaya kegiatan pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik. Semua dilakukan dengan semangat karena kami percaya bahwa ilmu akan lebih bermakna ketika dibagikan. Ini menjadi pengalaman nyata bagaimana pendidikan dapat berjalan dengan semangat dan keikhlasan. Program bimbel ini juga menjadi jembatan yang menghubungkan kami dengan masyarakat. Banyak orang tua yang mendukung kegiatan ini. Kebersamaan ini menjadi kekuatan tersendiri bagi kami dalam menjalankan pengabdian. Para orang tua banyak yang mulai terbuka berdiskusi dengan kami. Ada pula yang seringkali mengantarkan camilan untuk kami sebagai bentuk dukungan. Semua ini memperlihatkan bahwa gotong royong dan semangat kebersamaan masih sangat kuat di masyarakat pedesaan.

Dengan adanya program bimbel bahasa Inggris ini, kami berharap agar mereka tidak hanya mengenal Bahasa Inggris sebagai pelajaran sekolah, tetapi sebagai keterampilan yang bisa mereka gunakan di masa depan. Kami ingin menumbuhkan keberanian mereka untuk mencoba, bertanya, dan mengungkapkan ide dalam bahasa yang tidak biasanya. Pengalaman bimbel di Desa Ngrandu selama KKN bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga belajar. Kami belajar bahwa pendidikan adalah jembatan untuk masa depan

yang lebih baik, dan bahwa tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap ilmu pengetahuan. Program bimbel ini juga didukung oleh kerja sama dengan masyarakat setempat, terutama para mahasiswa atau lulusan universitas yang tinggal di sekitar desa.

Ada Mbak Linda, mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) jurusan Administrasi Bisnis, yang sempat turut serta mengajar selama dua kali pertemuan. Ada juga Mbak Mia, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Trenggalek. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki potensi besar untuk melanjutkan program bimbel ini setelah KKN berakhir. Dengan kerjasama kami, semangat belajar anak-anak di Desa Ngrandu diharapkan akan tetap terjaga bahkan setelah kami kembali ke kampus dan cahaya ilmu yang kami nyalakan dapat terus menyala tanpa padam. KKN telah menjadi cermin bahwa sebagai mahasiswa, kami tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga peka terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagaimana kata pepatah, “Setetes ilmu yang dibagikan dengan tulus bisa menjadi cahaya di tengah kegelapan.” Kami percaya, cahaya itu telah mulai menyala di Desa Ngrandu. Semoga kelak, akan ada lebih banyak mahasiswa yang bersedia menebar ilmu ke pelosok negeri dan menyadari bahwa pengabdian adalah bagian penting dari proses pendidikan itu sendiri.

# Anjangsana: Sarana Pengabdian dan Kepedulian Sosial Mahasiswa KKN pada Masyarakat

*Oleh : Robitha Sayyida Tsania*

Hari itu langit Desa Ngrandu Terlihat Cerah dengan warna oren kemerahan, awan tipis melayang santai di atas sawah yang hijau membentang. Aroma tanah basah dan suara jangkrik bersahutan dari balik semak dan pematang sawah, menambah suasana desa yang begitu tenang dan akrab. Kami para mahasiswa KKN, berjalan perlahan menyusuri jalanan desa, menelusuri rumah demi rumah. Di sanalah para bapak dan ibu Desa Ngrandu menyambut kami dengan ramah, bahkan tak segan menyiapkan makanan dan minuman untuk kami nikmati bersama.

Hari ini adalah hari istimewa, yaitu hari Dimana kami melaksanakan anjangasna, tradisi kunjungan sosial yang rutin dilakukan oleh kami mahasiswa kkn kepada warga desa sebagai bentuk silaturahmi dan pendekatan sosial. Anjangsana ini bukan sekadar kunjungan biasa, melainkan cara kami untuk memahami lebih dalam budaya masyarakat, mendengarkan cerita-cerita kehidupan, dan merasakan langsung denyut nadi kehidupan warga Ngrandu dari dekat.

Rumah pertama yang kami datangi adalah milik Pak Tulus, Kepala Dusun Crabak. Beliau menyambut kami dengan penuh senyum dan segera menyuguhi kopi hitam khas desa yang aromanya menguar kuat. Kami pun duduk santai di ruang tamu sederhana namun hangat. Obrolan pun mengalir begitu saja, pak tulus menceritakan mulai dari musim tanam, cerita masa muda Pak Tulus yang penuh kenangan, hingga sejarah panjang berdirinya Desa Ngrandu.

Pak Tulus menjelaskan bahwa Dusun Crabak memiliki produksi enteng jahe. Namun apalah daya, bertambah nya tahun. Tanaman Jahe termasuk dalam bahan pangan yang lumayan mahal. Pak Tulus juga menjelaskan bahwa selain memproduksi enteng jahe, desa ngrandu juga memproduksi kripik singkong. Yang dimana kripik singkong ini berada di dusun guo. Dimana pak tulus menjelaskan bahwa pembuatan kripik singkong adalah pribadi.

Selain itu, pak tulus juga memperkenalkan satu persatu perwakilan RT. Beliau juga memperkenalkan tenaga didik, ketua karang taruna, dan bagaimana perkembangan desa ngrandu. Dimana desa ngrandu ini selalu melaksanakan acara bersih desa, reyeng, dan yang terakhir adalah desa ngrandu membuat acara wayangan dan jaranan.

Kami mendengarkan dengan penuh perhatian. Beberapa dari kami mencatat di buku kecil maupun catatan kecil di *handphone*, sebagian lainnya mengabadikan momen dengan kamera ponsel, dan tidak sedikit yang tertawa renyah ketika Pak Tulus menyelipkan guyonan khas yang menghidupkan suasana. Rasanya seperti berbincang dengan seorang ayah di rumah sendiri.

Tak ingin terlalu larut dan sekitar dua puluhan menit berlalu, kami pun berpamitan kepada Pak Tulus dan melanjutkan perjalanan ke rumah berikutnya yaitu rumah Pak Parno, Ketua RT 14 Dusun Crabak. Lalu saat kami disambut hangat oleh Saudara Pak Parno dan diajak untuk kerumah beliau, dikarenakan Pak Parno sedang berada dirumah beliau. Dan Lagi-lagi kami disambut dengan hangat, kali ini dengan aroma sedap dari dapur. Saudara Pak Parno dan istrinya menyajikan makanan khas Trenggalek. Dan tak lupa pula beliau mengajak Pak Parno berbincang dengan kami. Saudara Pak Parno menyajikan Nasi ketan yang rasanya berbeda, dengan rasa manis dan asin secara bersamaan. Rasa yang unik dan berbeda membuat kami semakin menghargai kekayaan budaya lokal yang kami jumpai.

Kami mendengarkan cerita-cerita Pak Parno. Pak Parno menanyakan alasan kami berkunjung kemari, dikarenakan Pak Parno sehari yang lalu sudah berkunjung ke posko. Sese kali Pak Parno menanyakan asal kami dan memberikan guyonan ringan. Rasanya hangat, akrab. Tidak hanya itu, Pak Parno memberitahu kegiatan desa, yaitu bersih-bersih masjid di Dusun Crabak. Tak lupa pula beliau menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Grandu adalah seorang petani, dan peternak. Pak Parno juga menjelaskan bahwa tanaman yang dibudidayakan di Desa Grandu, khususnya Dusun Crabak adalah jagung dan padi. Dan tak lupa beliau menjelaskan Pak Hardi Kusumo, selaku pendiri Desa Grandu. Dan Pak Rianto, selaku juru kunci.

Tak ingin terlalu lama, kami pun kembali melanjutkan perjalanan. Target berikutnya adalah rumah Pak Supar, Ketua RT 13.

Namun perjalanan kami kali ini tak semulus sebelumnya. Entah karena terlalu asyik berbincang, atau karena kami sedikit terlalu percaya diri dengan jalan yang belum begitu kami hafal, kami justru mengambil jalan yang salah dan tersesat.

Dan kami memutuskan untuk berkunjung kerumah pak Kadirun, dimana beliau adalah ketua rt 11. Beliau menyambut kami dengan hangat, dan menyuguhkan kopi hitam. Tak lupa pula kami menanyakan bagaimana potensi desa dan drumah pak supar (ketua RT 13). Setelah kami dirumah pak Kadirun, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke rumah pak Supar, ketua RT 13. Di rumah Pak Supar, kami kembali disuguhi kisah-kisah menarik tentang dinamika kehidupan desa. Beliau bercerita tentang semangat gotong royong yang masih kental di RT-nya. Dan juga menjelaskan pada kami berapa banyak warga di RT-nya.

Salah satu hal yang membuat kami terkesan adalah semangat para tokoh desa yang tidak hanya menyambut, tapi juga sangat terbuka dalam berbagi ilmu dan pengalaman. Kami bukan hanya belajar tentang desa dari sisi geografis atau program pembangunan, tetapi juga tentang nilai-nilai kehidupan: kesederhanaan, kebersamaan, kepedulian, dan keteguhan.

# Menjalin Kebersamaan: Kisah Pemuda KKN UIN SATU Tulungagung dalam Membangun Harmoni di Dusun Depok Desa Ngrandu

Oleh : Syahrizal Ahmad Badawi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering dianggap sebagai bagian dari kewajiban akademik semata. Namun, bagi kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di Dusun Depok, Desa Ngrandu, KKN ini berubah menjadi pengalaman yang penuh makna. Kami tidak hanya datang membawa program kerja kampus, tapi juga membawa semangat untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat dan menjalin hubungan yang hangat dengan warga setempat.

Selama kurang lebih satu bulan menjalani KKN, kami benar-benar mencoba membaaur dengan warga Dusun Depok. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat bapak-bapak jamaah yasin ikut *menggelinting* tembakau bersama kami setelah melaksanakan kegiatan rutin yasin dan tahlil. Mereka sangat kaget karena melihat kami menggelinting tembakau manual untuk di rokok, terlebih lagi yang kami bawa adalah tembakau lokal dari Blitar, tepatnya *tembakau Selopuro*. Mereka sangat penasaran dan

akhirnya ikut kami menggelinting tembakau, merokok dan menikmatinya bersama sambil berbincang santai seputar kegiatan sehari-hari dan menyimak cerita-cerita dari para orang tua tentang sejarah desa, harapan-harapan mereka kedepannya, motivasi untuk anak-anak muda, kondisi desa, dan lainnya.

Kegiatan yang tampak sederhana itu ternyata sangat efektif membangun kedekatan. Warga melihat kehadiran mahasiswa bukan sebagai tamu yang hanya datang dan pergi, melainkan sebagai bagian dari mereka. Bagi mahasiswa sendiri, suasana akrab saat *nglinting* tembakau menjadi cara alami untuk mengenal karakter warga, budaya kerja, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Di sinilah harmoni mulai tumbuh, dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

Selain ikut dalam kegiatan warga sehari-hari, mahasiswa juga berperan aktif dalam pembangunan desa. Mereka ikut gotong royong memperbaiki rumah warga yang sudah tua, membersihkan lingkungan, dan terlibat dalam pengecoran jalan yang sebelumnya rusak. Mereka tak segan mengangkat batu, mencampur semen, hingga membantu warga menyiapkan material. Kegiatan fisik seperti ini memberi pelajaran penting tentang pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Mahasiswa belajar bahwa membangun desa bukan hanya soal infrastruktur, tapi juga soal menjaga kekompakan dan rasa peduli antarsesama.

Tak hanya itu, para mahasiswa juga aktif dalam kegiatan keagamaan warga. Mereka ikut menghadiri pengajian rutin, yasinan, tahlilan, serta kegiatan lain yang menjadi bagian dari tradisi warga Dusun Depok. Beberapa mahasiswa bahkan dipercaya untuk

memimpin doa atau membacakan surat pendek dalam majelis tersebut. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial, tapi juga spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan yang kuat di desa.

Kegiatan KKN di Dusun Depok pun tak lepas dari dinamika. Ada tantangan, ada juga momen haru. Namun, justru dari proses itu para mahasiswa belajar menjadi lebih tangguh, sabar, dan bijak. Mereka belajar mendengar lebih banyak, memahami situasi, dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Semua ini menjadi pengalaman yang tidak akan mereka dapatkan di ruang kuliah.

Di sisi lain, warga Dusun Depok menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan ramah. Mereka menyambut para mahasiswa dengan penuh kehangatan, mengajak makan bersama, bahkan terkadang menganggap para mahasiswa seperti anak sendiri. Tak jarang ada warga yang mengantar makanan, mengundang ke acara keluarga, atau hanya sekedar mengobrol di sore hari. Kebersamaan yang terjalin selama KKN terasa begitu tulus dan alami.

Ketika masa KKN berakhir, ada perasaan sedih yang muncul. Baik dari pihak mahasiswa maupun warga. Selama satu bulan, hubungan yang awalnya asing berubah menjadi kedekatan seperti keluarga. Para mahasiswa pulang membawa kenangan indah, pelajaran hidup, dan rasa syukur karena telah diberi kesempatan untuk tumbuh bersama masyarakat. Mereka sadar bahwa ilmu yang mereka bawa dari kampus baru benar-benar terasa manfaatnya ketika dibarengi dengan kepedulian dan keterlibatan langsung di tengah masyarakat.

Dari Dusun Depok, para mahasiswa belajar bahwa menjalin kebersamaan tidak butuh hal besar. Cukup hadir dengan hati yang terbuka, siap membantu, dan mau berbaur, maka kebersamaan itu akan tumbuh dengan sendirinya. Inilah esensi dari pengabdian bukan sekadar menyelesaikan program kerja, tapi ikut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, walau hanya sebentar.

# Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Ekonomi di Desa Ngrandu

*Oleh : Anisa Fitriyani*

Perekonomian di sebuah desa tentu tidak terlepas dari sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang menjadi fondasi bagi peningkatan perekonomian di desa tersebut terutama dalam hal ini adalah Desa Ngrandu. Pesatnya pertumbuhan industri kreatif yang tergolong dalam sektor tersebut setiap tahunnya menimbulkan persaingan bisnis yang kompetitif. UMKM yang awalnya hanya menciptakan produk atau jasa saja kini harus muncul dipermukaan dan diakui oleh masyarakat untuk tetap bertahan, berkembang, dan memajukan usahanya. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan telah berkontribusi besar pada pendapatan suatu wilayah.

Pengembangan UMKM di Desa Ngrandu salah satunya yaitu UMKM keripik singkong yang dimiliki oleh bapak Budi yang tepatnya berada di Dusun Guwo. Sedangkan Desa Ngrandu yang terletak di Kabupaten Trenggalek memiliki potensi besar dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya dalam industri keripik singkong. Usaha keripik singkong ini merupakan salah satu camilan ringan yang digemari oleh

masyarakat, baik di Desa Ngrandu yang terletak di Kabupaten Trenggalek sampai ke wilayah Kabupaten Pacitan. Usaha ini berhasil memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah yakni berupa tanaman singkong, sehingga hal ini tentu mendorong sentra produksi kripik singkong yang berkualitas.

Salah satu langkah awal dalam pengembangan UMKM kripik singkong di Desa Ngrandu adalah melakukan rebranding pada usaha kripik singkong milik pak Budi ini. Proses rebranding ini berupa pembuatan banner, logo, sampai dengan stiker yang siap untuk ditempelkan di kemasan kripik singkong yang sudah siap untuk dikemas dan didistribusikan. Dengan adanya proses rebranding ini para pelaku UMKM khususnya dalam hal ini bapak Budi dapat meningkatkan kualitas produk dengan rebranding produk yang baik dan menarik agar produk kripik singkong ini dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Pemasaran mejadi aspek penting dalam pengembangan UMKM kripik singkong Telo Aji milik bapak Budi. UMKM di Desa Ngrandu ini dapat memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk kripik singkong Telo Aji. Dengan adanya media sosial dan e-commerce, para pelaku UMKM dapat menjangkau konsumen di luar Desa Ngrandu dan terlebih di luar Kabupaten Trenggalek. Selain itu, kerjasama dengan toko-toko likal dan pasar tradisional juga telah dilakukan oleh bapak Budi selaku owner kripik singkong Telo Aji sampai dengan Kabupaten Pacitan hal ini dilakukan untuk meningkatkan visibilitas produk. Selain itu, event seperti bazaar atau festival makanan yang ada di Desa Ngrandu ataupun Kecamatan

Suruh dapat menjadu strategi efektif untuk memperkenalkan keripik singkong kepada masyarakat luas.

Dukungan dari pemerintah desa juga sangat penting dalam hal pengembangan UMKM ini. Pemerintah desa dapat memeberikan bantuan modal, fasilitas, produksi, serta akses ke pasar. Program-program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas, kualitas, dan kuantitas dari para pelaku UMKM di Desa Ngrandu. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi, seperti mahasiswa KKN dapat memberikan iinovasi dan ide-ide segar dalam pengembangan produk keripik singkong Telo Aji milik bapak Budi.

Dalam rangka meningkatkan daya saing pelaku UMKM di Desa Ngrandu juga perlu membangun jaringan dengan pelaku usaha lain, baik di dalam maupun di luar daerah. Kerjasama ini dapat menciptakan sinergi yang saling menguntungkan seperti berbagi informasi pasar, teknologi, dan sumberdaya. Dengan membangun komunitas UMKM yang solid bagi para pelaku UMKM sehingga dapat saling mendukung dan berkembang bersama. Secara keseluruhan, pengambangan UMKM keripik singkong Telo Aji yang berada di Desa Ngrandu ini memiliki potensi yang sangat besar. Dengan pelatihan, pemasaran yang efektif, dukungan pemerintah desa, dan perhatian terhadap keberlanjutan, para pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas dan daya saing UMKM keripik singkong itu sendriri. Dengan langkah-langkah yang tepat, keripik singkong Telo Aji dapat menjadi produk unggulan yang dikenal luas dan diminati oleh banyak orang.

# Mengajar Dan Pembelajaran

*Oleh: Muhammad Rafif Rabbani*

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan yang sangat di tunggung-tunggu bagi mahasiswa, di sini saya kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang ditempatkan di Desa Ngrandu, kecamatan Sururuh Kabupaten Trenggalek. Kuliah Kerja Nyata bukan hanya sekedar pengabdian dan jalan-jalan, tetapi juga tentang bagaimana banyaknya pembelajaran yang menyentuh dari sisi kemanusiaan. Dalam kelompok Kuliah Kerja Nyata saya terdapat beberapa program kerja yang telah di susun dari beberapa devisi, di antaranya mengajar anak-anak kecil mengaji dan mengajar bimbel anak paud sampai anak smp. Dari beberapa program kerja tersebut saya ikut memebantu teman-teman saya dalam kealancaran program kerja tersebut. Desa Ngrandu adalah sebuah wilayah yang damai dan sejuk, dikelilingi oleh ladang-ladang, bukit-bukit kecil, serta udara yang segar. Sambutan ramah dari penduduk setempat saat kami tiba untuk pertama kali membuat kami merasakan suasana seperti pulang ke rumah sendiri. Di balik kesederhanaan desa ini, kami menemukan motivasi belajar yang sangat mengesankan, khususnya dari anak-anak serta pemuda di desa tersebut.

Terdapat Program utama dari temen-temen kkn salah satu nya ada bimbel, bimbel ini begitu di sambut hangat oleh warga sekitar

ngrandu, program bimbel ini dilaksanakan setiap hari senin, rabu dan jum'at, mulai pukul 13.30 hingga 15.00. Kegiatan ini dipusatkan di posko cewek. Kami juga membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kelas: Paud- SMP. Saya pernah ikut mengajar bimbel di kelas paud, dalam kelas paud ini banyak sekali anak-anak yang ikut. Terdapat hal-hal lucu dikala ikut mengajar anak-anak paud. Di suatu saat bimbel saya pernah menyuruh anak-anak untuk menggambar apa yang dia suka. Waktu menggambar telah selesai akupun menanyakan satu per satu, banyak sekalai hal-hal lucu dan tak pernah terduga pada saat itu, ada beberapa macam Gambaran diantaranya ada yang menggambar pistol, bunga, boneka dan sound horeeg.<sup>11</sup>

Begitu seru dan Bahagia saat mengajar mereka, Yang paling menarik dari kegiatan bimbel ini adalah banyak sekali hal yang belum pernah aku lakukan diantaranya yaitu mengajar anak paud, ternyata seru dan harus sabar selainitu antusiasme anak-anak. Meskipun beberapa dari mereka harus berjalan kaki cukup jauh, mereka tetap datang tepat waktu dan membawa semangat belajar yang tinggi. Terkadang kami merasa terharu ketika melihat wajah-wajah polos mereka sedang mendengarkan penejelasan dari kaka-kaka KKN dan menatap papan tulis dengan penuh harap. Kami sadar bahwa di balik keterbatasan fasilitas, tersimpan semangat belajar yang luar biasa. Bahkan beberapa orang tua pun juga datang mengantar anaknya walaupun rumahnya jauh dari posko KKN

---

<sup>11</sup> Percakapan antara rafif dan cio

cewek demi anaknya bimbel walaupun sekadar melihat atau bertanya tentang perkembangan anak-anak mereka.

Selain program bimbel, teman-teman KKN juga mengadakan program mengajar mengaji yang bekerja sama dengan pengurus masjid, madin dan TPQ setempat. Kegiatan ini kami laksanakan setiap hari kecuali hari jumat. Kegiatan mengaji ini di mulai dari jam 15.00-16.30. Anak-anak dan remaja datang ke masjid atau mushola dengan membawa Iqra', Al-Qur'an, dan buku catatan. Kami membagi mereka dalam kelompok yang berbeda sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an, dari yang masih belajar huruf hijaiyah hingga yang sudah lancar membaca juz amma.

Dalam kegiatan Mengajar mengaji memberikan pengalaman spiritual yang sangat mendalam. Kegiatan mengajar anak-anak mengaji di masjid, tidak kalah seru lagi, karena kami tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana. Kami juga menyelipkan tata cara sholat, thoharoh, nilai-nilai akhlak mulia, seperti pentingnya berkata jujur, menghormati orang tua, dan semangat saling tolong-menolong. Dalam kegiatan ini, kami merasa bahwa peran kami sebagai mahasiswa bukan sekadar pengajar, tapi juga pembina akhlak dan penyalur nilai-nilai kebaikan.

Tantangan dalam menjalankan dua program ini tentu ada. Beberapa anak terkadang sulit fokus, terlebih saat suasana bermain lebih menggoda dan terkadang ada juga yang bermain sama temannya sampai menangis. Dari teman-teman KKN Ada pula kendala teknis seperti keterbatasan alat tulis. Namun, semua itu bisa diatasi dengan komunikasi yang baik dengan warga dan kerja sama

tim KKN yang solid. Kami juga mendapat dukungan penuh dari kepala desa dan tokoh masyarakat yang senantiasa memberikan semangat serta bantuan fasilitas.

Dari seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Ngrandu ini, kami belajar banyak hal. Kami menyadari bahwa pendidikan adalah pilar utama dalam membangun masa depan generasi bangsa. Tugas mengajar tidak semata-mata menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan semangat, dan menyemai nilai-nilai kehidupan. Anak-anak di desa ini mengajarkan kami arti ketulusan, kesederhanaan, dan semangat belajar yang tinggi meski dalam keterbatasan.

# Saat Hati Menyentuh Tanah, di Sana Bakat Anak-anak Menyuarakan Dirinya

*Oleh : Muhammad Alfin Nur'ainun*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu titik balik dalam cara pandang saya terhadap anak-anak dan potensi yang mereka miliki. Di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk kota, saya menyaksikan sendiri bagaimana semangat dan cahaya dalam diri anak-anak bersinar saat mereka diberi ruang dan didampingi untuk menyuarakan bakatnya. Tidak berlebihan rasanya jika saya mengatakan bahwa saat hati benar-benar menyentuh tanah menyatu dengan masyarakat, merendah dan membuka diri di sanalah saya menyaksikan keajaiban: bakat anak-anak yang selama ini tersembunyi, mulai menampakkan dirinya.

Selama menjalani program KKN, saya ditempatkan di salah satu sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 2 Suruh yang berada di Desa Ngrandu. Sekolah ini menjadi titik utama kegiatan kami, khususnya di bidang pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Sejak awal, saya meyakini bahwa setiap anak adalah istimewa. Mereka membawa potensi yang unik dalam dirinya, yang hanya menunggu untuk digali dan dikembangkan. Namun, saya juga sadar

bahwa banyak anak belum sempat menemukan kekuatan mereka sendiri, apalagi mengekspresikannya di hadapan orang lain. Karena itulah, saya bersama teman-teman di divisi pendidikan memutuskan untuk fokus pada pencarian dan pengembangan bakat anak-anak.

Saya pribadi mengambil peran sebagai jembatan penghubung antara potensi yang masih terpendam dalam diri anak-anak dan dunia luar yang menantikan suara mereka. Dalam posisi ini, saya tidak merasa lebih tinggi dari mereka. Justru sebaliknya, saya belajar untuk hadir sebagai teman dan pembimbing yang mau mendengar, memberi ruang, dan mendorong mereka untuk berani melangkah. Melalui program yang kami rancang, saya mulai mengajari beberapa keterampilan yang bisa menjadi sarana ekspresi diri bagi mereka, seperti menyanyi, membaca puisi, dan bercerita (storytelling) dengan berbahasa Inggris.

Untuk mengetahui potensi dan minat anak-anak, kami menggunakan metode sederhana namun cukup efektif, yaitu dengan menyebarkan kuisioner kepada para siswa. Kuisioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan ringan tentang hobi, hal yang disukai, cita-cita, dan aktivitas apa yang membuat mereka merasa bahagia. Dari hasil kuisioner tersebut, kami mendapatkan gambaran yang cukup jelas mengenai kecenderungan dan minat masing-masing anak. Ada yang menyukai dunia seni suara, ada yang tertarik dengan puisi, dan tidak sedikit pula yang menunjukkan keberanian dalam bercerita di depan umum.

Yang membuat saya terharu dan bersemangat adalah antusiasme anak-anak ketika mereka mulai dilibatkan dalam latihan. Wajah-wajah ceria menghiasi setiap sesi pelatihan. Mereka

menyambut kesempatan ini dengan semangat luar biasa, bahkan tidak sedikit yang rela tinggal lebih lama di sekolah hanya untuk berlatih. Semangat mereka bukan semata karena ingin menunjukkan bakat, tapi karena merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi ruang untuk menjadi diri sendiri.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa anak-anak adalah berlian masa depan. Mereka mungkin masih belum terasah, masih tertutup oleh tanah dan debu keterbatasan, tetapi kalau mereka nyata. Tugas kita sebagai orang dewasa bukan untuk mengukir mereka sesuai kemauan kita, melainkan menjadi pendamping yang sabar dan penuh empati dalam proses mereka menemukan dan mengembangkan potensinya. Dengan kesabaran dalam membimbing, saya percaya setiap anak akan sampai pada titik di mana mereka bisa menyuarkan bakatnya dengan penuh percaya diri.

Bagi saya, “saat hati menyentuh tanah” berarti benar-benar hadir, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batin. Artinya, kita tidak datang untuk menggurui, tapi untuk belajar bersama, untuk tumbuh bersama mereka. Dan ketika kita melakukan itu, maka anak-anak pun akan menyentuh hati kita kembali dengan caranya yang sederhana, jujur, dan penuh makna. Mereka akan menunjukkan bahwa dalam diri mereka tersembunyi kekuatan besar yang jika diberi ruang, bisa menyuarkan masa depan yang cerah.

KKN di Desa Ngrandu bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang pembelajaran. Saya belajar bahwa potensi anak-anak bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan keluar, tapi sesuatu yang

harus dibimbing keluar dengan hati yang tulus. Dan kini saya tahu, selama ada orang yang mau menjadi jembatan, anak-anak akan menemukan jalan untuk bersinar.

# Rajin, Terampil dan Gembira : Pengembangan Gerakan Kepanduan di SDN 1 Ngrandu

*Oleh: Dafa Felix Saputra*

Pramuka merupakan kegiatan berfungsi untuk melatih mental, keberanian dan kedisiplinan generasi muda di Indonesia. kegiatan pramuka selalu ada di setiap jenjang pendidikan di Indonesia tak terkecuali di SDN 1 Ngrandu. Setelah kegiatan MPLS berakhir, kegiatan orientasi sekolah dilanjutkan dengan kegiatan PERSARI atau Perkemahan Satu Hari. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa SDN 1 Ngrandu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, jenjang siaga dan penggalang. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk rasa semangat, rasa kedisiplinan cinta alam, dan sebagai sarana untuk melatih mental dan keberanian anak-anak di SDN 1 Ngrandu. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Juni 2025 bertempat di SDN 1 Ngrandu

Kegiatan ini diawali dan dibuka oleh Kamabugus SDN 1 Ngrandu, didampingi oleh pembina, pembantu pembina serta mahasiswa KKN Ngrandu UIN SATU Tulungagung 2025. kegiatan ini dibuka oleh sambutan Kamabigus yaitu bapak Kabul Trikunchayo,

S.Pd. yang membakar semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan PERSARI ini. Upacara pembukaan dipimpin oleh anak-anak dari SMPN 2 Suruh Satu Atap. Kegiatan PERSARI ini dikemas dengan tema yang fun dan santai, tapi tetap berpegang pada nilai-nilai kepramukaan khususnya Tri Satya dan Dasa Dharma.

Seluruh siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai gender. Karena Pramuka merupakan satuan terpisah. Materi yang dipelajari pada kegiatan PERSARI antara lain pioneering, PBB dan juga sekaligus sebagai ajang seleksi untuk kegiatan Lomba Giat Prestasi Pramuka Penggalang. Anak-anak mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh pembina dan mahasiswa KKN. Saya yang juga merupakan pembina di MTsN 2 Kota Blitar juga turut andil di setiap materi yang diberikan kepada peserta PERSARI.

Kegiatan dimulai dengan apel pembukaan, dilanjutkan dengan pendirian tenda. Pendirian tenda dibantu oleh bapak ibu guru serta pembina. Setelah pendirian tenda, anak-anak lanjut ke materi pioneering. Pada materi pioneering kali ini, anak-anak diajari simpul pangkal, jangkar dan simpul mati. Para mahasiswa KKN juga turut mengajarkan anak-anak untuk membuat simpul. Tak hanya itu, para mahasiswa juga ikut belajar membuat simpul juga. Jadi, pada kegiatan ini, semua berbaur menjadi satu untuk bersama mempelajari materi pramuka. Para siswa memang awalnya terlihat kesulitan, tapi berkat ketelatenan pembina dan mahasiswa KKN, seluruh siswa pun bisa belajar dan mencoba membuat simpul yang baik dan benar. Pembelajaran pioneering dilaksanakan hingga pukul 09.30 dan setelah itu para peserta PERSARI pun istirahat.

Setelah istirahat, anak-anak lanjut ke materi PBB. Saya dan mahasiswa KKN lainnya tinggal melanjutkan materi PBB yang sudah saya berikan ketika MPLS. Materi tambahan yang saya berikan berupa materi hadap. Materi saya awali dengan merefresh materi lama yang sudah diberikan, lalu lanjut ke materi hadap. Anak-anak memang terlihat kesulitan apalagi dengan cuaca yang sedikit panas. Namun, itu tak mengurangi semangat mereka untuk mempelajari materi kepramukaan. Setelah materi PBB sudah selesai, anak-anak pun water break dan sebagian dari mereka juga diantar bekal oleh orang tua mereka.

Setelah jam ishoma, anak-anak makan bersama dan melaksanakan sholat Zuhur. Dan tibalah saatnya untuk pemilihan atau seleksi lomba giat prestasi penggalang se-Kabupaten Trenggalek. Saya, Kamabigus dan pembina serta guru pun saling berbincang terkait perkembangan kepramukaan di daerah Ngrandu. Dimana kultur Pramuka di setiap daerah memang berbeda. Saya yang menjadi pembina di Kota Blitar memberikan tips dan sharing kepada pembina di SDN 1 Ngrandu. Saya memberikan pengalaman perlombaan saya kepada pembina SDN 1 Ngrandu supaya nanti bisa diterapkan kepada para siswa. Harapannya, kemajuan Gerakan Pramuka di desa Ngrandu bisa meningkat dan bisa membawa prestasi bagi anak-anak khususnya di kawasan SDN 1 Ngrandu

Kegiatan diakhiri dengan fun games dan pembongkaran tenda. Dan sebagai penutup, saya memberikan paparan terkait perlombaan kepada pembina di SDN 1 Ngrandu. Besar harapan mahasiswa KKN untuk kemajuan Pramuka di sini, karena Pramuka merupakan wadah karakter dan kepribadian siswa di Indonesia.

# Harmoni dalam Laku Bhakti: Menyatu dengan Warga dalam Keseharian KKN

*Oleh : Rahitya Rifqi Hananta*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga proses pembelajaran hidup yang nyata dan mendalam. Dalam pengalaman KKN, mahasiswa tidak hanya datang untuk membawa program kerja, melainkan juga hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial warga desa. Di sinilah letak makna sejati dari laku bhakti sebuah kesungguhan dalam memberi, belajar, dan menyatu. Ketika kita, sebagai mahasiswa, menjauh dari menara gading akademik dan merunduk rendah menyentuh tanah kehidupan warga, kita menemukan harmoni dalam pengabdian. Hari-hari KKN dimulai dengan aktivitas sederhana dalam minggu pertama, seperti acara pembukaan di balai desa dan menjalin silaturahmi kepada masyarakat sekitar posko atau tempat tinggal sementara selama KKN berlangsung. Tidak lupa juga membantu membersihkan balai desa, berbincang dengan ibu-ibu pengurus PKK, atau bermain bola voli dengan anak-anak setempat di sore hari.

Aktivitas yang tampak biasa itu justru menjadi ruang perjumpaan yang kaya akan makna.

Dalam percakapan ringan seputar panen sayur, ternyata membuahkan hasil beberapa informasi seputar sayur-sayuran di desa yang dikenal dengan konsep KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Program ini meliputi kegiatan koperasi sayur-sayuran yang dilakukan untuk menjaga ketersediaan pangan di dalam desa. Selain dikonsumsi pribadi bersama anggota KRPL, ternyata hasil panen juga dijual kepada tukang sayur keliling atau biasa disebut “Etek”. Kegiatan lain seperti kerja bakti pun mendapatkan respon positif dari warga, dalam senda gurau bersama warga saat kerja bakti kami menemukan simpul-simpul keakraban yang tumbuh tanpa rekayasa.

Warga tidak lagi memandang kami sebagai “mahasiswa kota” yang datang dengan seragam dan papan nama, melainkan sebagai bagian dari mereka teman seperjuangan dalam menghidupkan desa. Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat berarti belajar menyesuaikan diri, memahami kebiasaan lokal, dan meresapi nilai-nilai yang hidup dalam keseharian mereka. Kami belajar bahwa waktu tidak selalu diukur dengan jam, tetapi dengan kesiapan dan kebersamaan. Saat kami sedang bersantai di teras melihat warga yang saling berbincang sesama warga saat itu dan ketika warga berkata, “Ngenteni liyane disek, ndak bareng wae kerjone,” itu bukan bentuk kelambanan, melainkan cerminan nilai gotong royong. Kami pun belajar untuk tidak terburu-buru, tapi hadir dengan sepenuh hati. Laku bhakti dalam konteks ini tidak melulu tentang produktivitas program kerja. Ia juga hadir dalam hal-hal

kecil yang tampak remeh namun bisa menguatkan ikatan emosional sebagai contoh mengantar lansia ke posyandu, menemani petani memanen sayur, atau membantu remaja karang taruna menyiapkan lomba desa.

Di sinilah letak harmoni itu ketika niat membantu bertemu dengan penerimaan tulus dari masyarakat, ketika kesungguhan bekerja sama dengan kehangatan lokal. Pengalaman menyatu dengan warga juga memberi ruang refleksi bagi kami sebagai mahasiswa. Kami merenung tentang bagaimana ilmu yang kami pelajari di kampus bisa disampaikan menjadi solusi nyata, bukan sekadar teori. Kami juga belajar bahwa kecerdasan sosial dan empati jauh lebih berharga dalam pengabdian dibanding kecakapan teknis semata. Interaksi sehari-hari dengan warga mengajarkan kami bahwa mendengarkan lebih bermakna daripada sekadar menjelaskan bahwa memahami lebih penting daripada mengatur.

Harmoni yang terbangun dalam laku bhakti tidak datang dengan sendirinya. terlahir dari proses membuka hati, meninggalkan ego, dan bersedia menjadi bagian dari dinamika masyarakat. Kami tidak datang sebagai pengubah apa yang sudah berjalan, melainkan sebagai pelaku bersama untuk perkembangan desa. Kami tidak menggurui atau merasa paling benar, tetapi kami berproses. Kami tidak hanya memberi, tetapi juga menerima ilmu kehidupan, nilai kebersamaan, dan kebijaksanaan lokal yang tak tercatat dalam buku. Ketika masa KKN berakhir, kami meninggalkan desa bukan dengan tangan kosong. Kami pulang membawa pelajaran hidup yang tak ternilai bahwa pengabdian bukan hanya sebuah program, tetapi cara hidup bahwa harmoni tercipta bukan

dari dominasi, melainkan dari kesediaan untuk menyatu dan berjalan bersama. Dalam setiap sapaan para warga yang begitu hangat, dalam setiap canda dan tawa anak-anak, dan dalam setiap gotong royong yang kami ikuti, tersimpan makna bahwa laku bhakti sejati adalah saat kita menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri.

# Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung : Pelestarian Cagar Budaya Masyarakat Ngrandu

*Oleh : Priyoga Andikarno*

Cagar Budaya merupakan warisan sejarah yang memiliki nilai penting bagi identitas dan kebudayaan suatu daerah. Situs, bangunan, atau benda yang tergolong cagar budaya mencerminkan peradaban masa lalu dan perlu dilestarikan agar tidak punah oleh arus modernisasi. Melalui pelestarian cagar budaya, generasi muda dapat memahami sejarah, menghargai warisan leluhur, dan membangun rasa nasionalisme. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan merawat cagar budaya. Dengan perlindungan yang tepat, cagar budaya dapat menjadi sumber edukasi, wisata budaya, serta kebanggaan bangsa yang tak ternilai harganya. Melestarikan budaya, melestarikan jati diri suatu daerah. Cagar Budaya merupakan bagian penting di kalangan masyarakat, Pelestarian Cagar Budaya suatu wujud dari kepedulian dari suatu daerah yang dimana Cagar Budaya merupakan warisan dari nenek moyang suatu daerah yang harus dijaga kelestariannya agar tidak dimakan oleh zaman modernisasi sehingga warisan tersebut tidak terlupakan dan terabaikan, warisan

tersebut seperti bangunan bersejarah, makam sesepuh suatu desa. Pelestarian meliputi perlindungan, perawatan, pemugaran, hingga pemanfaatan secara berkelanjutan.

Pelestarian makam sesepuh merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tokoh-tokoh penting yang berjasa dalam sejarah suatu daerah. Makam sesepuh tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi. Sayangnya, seiring perkembangan zaman dan pembangunan, banyak makam sesepuh yang terlantar, rusak, atau bahkan hilang tanpa jejak. Melestarikan makam sesepuh berarti menjaga warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti kearifan lokal, ajaran moral, dan jejak perjuangan masa lampau. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui perawatan rutin, dokumentasi sejarah tokoh yang dimakamkan, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menghormati leluhur. Pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk menjaga keberadaan makam agar tidak tergerus waktu. Selain aspek budaya, makam sesepuh juga memiliki potensi sebagai objek wisata religi dan edukatif. Jika dikelola dengan baik, makam dapat menjadi tempat ziarah dan refleksi spiritual, sekaligus mempererat rasa kebersamaan antarwarga. Dengan melestarikan makam sesepuh, kita tidak hanya menjaga fisik makam, tetapi juga merawat nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh para pendahulu.

Dalam penulisan ini kami mengambil dari salah satu daerah yang sangat kental akan tradisinya yaitu di Desa Ngrandu yang berada di Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Desa Ngrandu

ini merupakan desa yang sangat menjaga adat istiadat nenek moyang seperti uyen, pitonan, mantenan padi, dan setiap bulan Selo masyarakat Ngrandu ini memiliki tradisi dimana setiap bulan tersebut diadakan nyekar bareng ke tempat makam sesepuh Desa Ngrandu yaitu di makam Mbah Redi Kusumo yang berada di Dusun Depok yang makamnya berada di daerah hutan-hutan, dari penjelasan juru kunci generasi ke 6 Pak Riyanto, sejarah Mbah Redi Kusumo ini merupakan seorang wali yang *membabad* Desa Ngrandu, yang orangnya sangat sederhana, masyarakat Desa Ngrandu percaya bahwa Mbah Redi Kusumo ini yang mengayomi Desa Ngrandu zaman dahulu, dan mempunyai saudara yang sama nama makamnya dengan nama belakangnya yang terletak di daerah Kampak dan Sumberbening Dongko, masyarakat Ngrandu mempunyai tradisi unik di area Makam Mbah Redi Kusumo yang setiap habis nyekar di bulan *Selo* diadakan sembelihan kambing gibas yang dilaksanakan di sekitar makam tersebut dan di masak disitu juga oleh masyarakat setempat.

Cagar budaya merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang penting untuk dilestarikan. Salah satu bentuk pelestariannya adalah menjaga makam sesepuh, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Tradisi nyekar bersama ke makam Mbah Redi Kusumo setiap bulan Selo menunjukkan wujud penghormatan terhadap tokoh pendiri desa. Upaya pelestarian ini tidak hanya menjaga fisik makam, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebersamaan warga. Pelibatan masyarakat, tokoh adat, dan

pemerintah desa sangat penting agar warisan ini tidak tergerus oleh modernisasi.

Untuk menjaga keberlangsungan pelestarian cagar budaya, khususnya makam sesepuh, disarankan agar masyarakat dan pemerintah desa terus memperkuat kolaborasi melalui program pelestarian yang terstruktur. Perawatan rutin, pencatatan sejarah tokoh, serta penyuluhan kepada generasi muda perlu ditingkatkan agar nilai-nilai budaya tidak punah. Selain itu, pelibatan sekolah dan kelompok pemuda dalam kegiatan budaya seperti nyekar, bersih makam, dan dokumentasi sejarah lokal dapat menjadi langkah strategis. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, anggaran, dan promosi, sehingga cagar budaya seperti makam Mbah Redi Kusumo dapat menjadi aset spiritual, edukatif, dan pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

# Embun Beku dalam Pelukan Sejuta Cita: Kemarin dan Besok, Cerita Warga Desa Ngrandu, Kec. Suruh

*Oleh : Rian Ajis Pangestu*

Embun yang menyelimuti pagi hari di Desa Ngrandu, Kecamatan Suruh, Trenggalek, terasa begitu tenang dan sejuk, namun di balik kebekuan kecil di ujung dedaunan itu tersimpan kehangatan harapan yang tak pernah padam. Desa ini tidak sekadar tempat tinggal, melainkan ruang hidup yang penuh makna, tempat di mana waktu berjalan pelan namun sarat akan cerita. Kemarin, kehidupan warga Ngrandu berakar kuat pada nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan tanpa pamrih. Tradisi sambatan, kenduri, kerja bakti, bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan wujud nyata dari ikatan sosial yang menguatkan satu sama lain.

Harapan mereka pada masa lalu sederhana: hidup cukup, rukun, dan menjaga alam seperti menjaga rumah sendiri. Kesederhanaan yang ditanam oleh para leluhur itu menjadi fondasi

kuat yang hingga kini masih diwarisi oleh generasi penerus. Kini, di tengah derasnya arus informasi dan modernisasi yang mulai merambah ke desa, warga Ngrandu terus berupaya menjaga harmoni dalam perubahan. Kehidupan tetap berjalan dengan tenang, namun tak lagi stagnan. Anak-anak muda mulai mengenal teknologi, belajar dari internet yang lambat tapi cukup untuk membuka jendela dunia. Mereka membantu orang tua bertani, tapi juga mulai berpikir bagaimana menjual hasil panen lewat media sosial. Ibu-ibu masih berkumpul di dapur umum saat hajatan, namun kini juga ikut pelatihan kewirausahaan dan pengemasan produk. Masa kini di Ngrandu adalah masa transisi antara tradisi dan inovasi, antara warisan dan impian. Harapan di hari ini adalah menjaga nilai-nilai kemarin tetap hidup, sambil menyesuaikan diri dengan zaman yang berubah.

Warga berharap, perubahan tidak merusak tatanan sosial, melainkan memperkuatnya. Maka kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2025 menjadi ruang temu antara semangat warga dan energi baru dari luar. Mahasiswa tidak diposisikan sebagai tamu, tetapi bagian dari keluarga, dari masyarakat yang sedang bertumbuh bersama. Mereka hadir dengan program edukasi, pelatihan UMKM, hingga pendampingan literasi digital membawa harapan bahwa Desa Ngrandu bisa ikut bergerak maju, tanpa kehilangan jati dirinya.

Lalu, bagaimana harapan warga tentang besok? Besok bagi Desa Ngrandu adalah tentang cita-cita yang lebih tinggi, bukan dalam hal kemewahan, tetapi dalam hal kemandirian dan martabat.

Warga membayangkan masa depan di mana anak-anak mereka bisa bersekolah tinggi, kembali, dan membangun desa. Mereka membayangkan jalanan yang lebih mudah dilalui, akses internet yang lebih stabil, dan pertanian yang didukung dengan teknologi sederhana namun efisien. Besok adalah tentang desa yang tetap hijau namun cerdas, tetap sederhana namun melek informasi, tetap damai namun tidak tertinggal.

Harapan itu bukan hal muluk, karena semuanya ditanam perlahan sejak sekarang. Dalam diskusi-diskusi kecil di pos ronda, dalam kerja bakti yang tak pernah sepi, dalam gotong royong membangun fasilitas umum, bahkan dalam cara warga menyambut setiap perubahan dengan hati terbuka semua itu adalah bentuk cinta dan harapan yang konkret. Desa ini mungkin tidak akan berubah drastis dalam semalam, tapi ia sedang tumbuh dengan akar yang kuat. Harapan masa depan Desa Ngrandu tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada kekuatan masa lalu dan kesadaran hari ini. “Embun beku” itu adalah lambang dari mimpi-mimpi yang sempat membeku oleh waktu dan keadaan, namun dalam pelukan sejuta cita yang dimiliki warga, embun itu akan mencair, tumbuh, dan berubah menjadi aliran harapan. Desa Ngrandu akan tetap menjadi desa: tempat yang rukun, damai, dan manusiawi. Tapi ia juga akan menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal ia akan menjadi rumah cita-cita, tempat di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan saling merawat dan saling menjaga.

Pada akhirnya, cerita Desa Ngrandu adalah tentang waktu yang terus berjalan, namun tidak pernah membuat warganya lupa akan siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Di desa ini, kita belajar

bahwa hidup tidak harus cepat, tapi harus punya arah. Bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar, tapi dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama. Dari tawa anak-anak yang bermain di jalanan tanah, dari kepedulian tetangga yang datang membawa makanan saat ada kesusahan, dari tangan-tangan yang tak segan membantu saat ada yang butuh bantuan—semua itu adalah wujud nyata dari cita-cita yang tumbuh di tanah desa.

Desa Ngrandu mungkin tampak sederhana, tapi di dalamnya ada kekuatan yang tidak bisa diukur dengan angka: kekuatan hati yang saling percaya. Masa lalu mengajarkan makna hidup bersama, masa kini menunjukkan bahwa desa tetap bisa beradaptasi, dan masa depan disambut dengan semangat gotong royong yang tak lekang oleh waktu. Dalam pelukan sejuta cita, Ngrandu menyimpan harapan yang hangat, meski embun pagi masih terasa beku. Tapi yakinlah—ketika matahari terbit, embun itu akan mencair, dan cita-cita itu akan tumbuh, satu demi satu, bersama langkah kecil yang dilakukan setiap hari.